

**MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRATIF DALAM
MEMBENTUK TRADISI KEILMUAN DI MTS DAARUL
MAFAZA**

SKRIPSI

*Karya Ilmiah Ini Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Akademik Untuk Meraih
Gelar Sarjana Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Disusun Oleh : Usnan Hambali

NPM : 2201020051



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

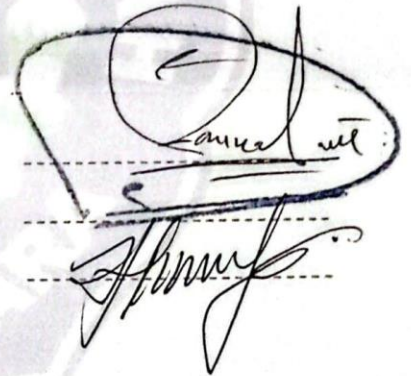
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Usnan Hambali
NPM : 2201020051
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Tanggal Sidang : 10/04/2026
Waktu : 09.00 s.d selesai

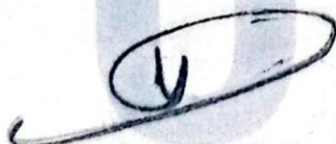
TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Dr. Nurzannah, M.Ag
PENGUJI I : Prof. Dr. H. Muhammad Qorib, MA
PENGUJI II : Dr. Selamat Pohan, S.Ag., M.A



PANITIA PENGUJI

Ketua,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA



Sekretaris,



Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Dr. Nurzannah, M.A

Nama Mahasiswa : Usnan Hambali
NPM : 2201020051
Semester : 7 (Tujuh)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Manajemen Kurikulum Integratif Dalam Membentuk Tradisi Keilmuan di MTs Daarul Mafaza

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
10 Februari 2026	Membuat Instrumen Penelitian		
12 Februari 2026	Mengaitkan hasil dan pembahasan dengan Penelitian		
24 Februari 2026	Mempbaiki: Penulisan Pada setiap pengutipan.		
01 Maret 2026	Rapikan Penulisan Pada setiap bab dan subbab judul.!!		
02 Maret 2026	Petulisian Bab di bagian Awal dan Akhir		
03 Maret 2026	Kutipan diperbaiki: Penulisan		

Medan, 10 Februari 2026

Diketahui/Dijetujui
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Zailani, M.A

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Proposal

Dr. Nurzannah, M.Ag



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 80/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Unggul (cerdas) berprestasi
Norma dan langgahnya



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : **Usnan Hambali**
NPM : **2201020051**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Manajemen Kurikulum Integratif Dalam Membentuk Tradisi Keilmuan di MTs Daarul Mafaza.**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 06 Maret 2026

Pembimbing

Dr. Nurzannah, M.Ag

DISETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA

Unggul (cerdas) berprestasi

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Usnan Hambali
NPM : 2201020051
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Manajemen Kurikulum Integratif Dalam Membentuk Tradisi Keilmuan di MTs Daarul Mafaza

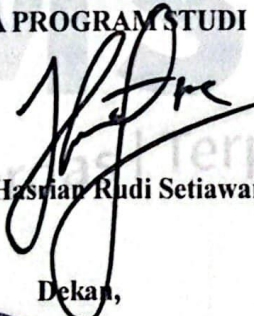
Medan, 06 Maret 2026

Pembimbing



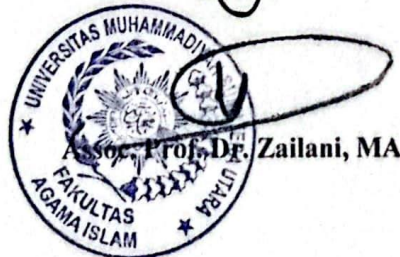
Dr. Nurzannah, M.Ag

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**



Assoc. Prof. Dr. Hasnain Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



**Manajemen Kurikulum Integratif Dalam Membentuk Tradisi Keilmuan di MTs
Daarul Mafaza**

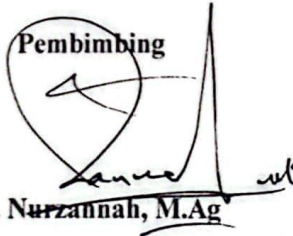
SKRIPSI

*Karya Ilmiah Ini Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Akademik Untuk Meraih Gelar Sarjana Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**Usnan Hambali
NPM : 2201020051**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing

Dr. Nurzannah, M.Ag

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2026



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> [M fai@umsu.ac.id](mailto:fai@umsu.ac.id) [f umsumedan](https://www.facebook.com/umsu) [@ umsumedan](https://www.instagram.com/umsu) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsu) [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsu)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Dr. Nurzannah, M. Ag

Nama Mahasiswa : Usnan Hambali
NPM : 2201020051
Semester : 7 (tujuh)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Management Kurikulum Integratif Dalam Membentuk Tradisi Keilmuan di MTs Daarul Mafaza

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
30 September 2025	Ubah seluruh yang terdapat di dalam latar belakang masalah		
08 Oktober 2025	Perbaiki penulisan latar belakang, teori, dll		
16 Oktober 2025	Pada Latar belakang masalah masih ada yang tidak fokus pada topik pembahasan		
28 Oktober 2025	Pada Identifikasi masalah belum membahas secara fokus pada judul		
04 November 2025	Perbaikkan pada tata cara penulisan yang rapi, baik dan benar.		
08 November 2025	Penulisan daftar pustaka belum APK Mandaley		

Medan, 30 September 2025

Diketahui/Disetujui
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Proposal

Dr. Nurzannah, M. Ag



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.id fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI
PERBANKAN SYARIAH/ BISNIS MANAJEMEN SYARIAH

Pada hari Jum'at, 21 November 2025 telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Usnan Hambali
Npm : 2201020051
Semester : 7 (Tujuh)
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Manajemen Kurikulum Integratif Dalam Membentuk Tradisi Keilmuan di MTs Daarul Mafaza

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	<i>Judul ok.</i>
Bab I	<i>Kata Betawing Mambel</i>
Bab II	<i>Pendahuluan</i>
Bab III	
Lainnya	<i>Referensi dengan Prinsip Superi</i>
Kesimpulan	Lulus <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Lulus <input type="checkbox"/>

Medan, 21 November 2025

Tim Seminar

Ketua

(Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi
Setiawan, M. Pd.I)

Sekretaris

(Mavianti, M.A)

Pemhimbing

(Dr. Nuzannah, M.A)

Pembahas

(Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi
Setiawan, M. Pd.I)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Usnan Hambali

NPM : 2201020051

Jenjang Pendidikan : SI (Sastra Satu)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Manajemen Kurikulum Integratif Dalam Membentuk Tradisi Keilmuan di MTs Daarul Mafaza” merupakan karya tulis ilmiah asli saya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia di tindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan , 05 Maret 2026

Yang menyatakan



Usnan Hambali

Usnan Hambali

2201020051

Medan, 06 Maret 2026

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi Usnan Hambali

**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Usnan Hambali** yang berjudul "**Manajemen Kurikulum Integratif Dalam Membentuk Tradisi Keilmuan di MTs Daarul Mafaza**" Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Nurzannah, M.Ag

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, kekuatan, dan kesempatan yang diberikan, karya sederhana ini penulis persembahkan dengan tulus kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Umak yang dengan kasih sayang, doa yang tiada henti, serta pengorbanan yang tak terhitung jumlahnya telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Tanpa cinta dan dukungan mereka, perjalanan ini tidak akan sampai pada titik ini.
2. Kepada keluarga tercinta, Kakak-kakak dan Adik-adik yang selalu memberikan semangat, doa, serta dukungan moral sehingga penulis mampu melewati setiap proses dengan penuh kesabaran dan keyakinan.
3. Kepada para Dosen dan Guru yang telah membimbing, mendidik, serta menanamkan ilmu pengetahuan dengan penuh ketulusan, sehingga penulis dapat memahami bahwa ilmu adalah cahaya yang menerangi kehidupan.
4. Kepada sahabat dan teman seperjuangan, yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, berbagi semangat, cerita, dan perjuangan dalam menapaki setiap tahap pendidikan.

Akhirnya, karya sederhana ini juga penulis persembahkan untuk diri sendiri, sebagai pengingat bahwa setiap perjuangan, sekecil apa pun, akan menemukan jalannya menuju keberhasilan ketika disertai dengan doa, usaha, dan keteguhan hati. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah kecil dalam perjalanan panjang menuntut ilmu.

MOTTO

“Ilmu adalah cahaya kehidupan, dan doa orang tua adalah cahaya yang menuntun setiap langkah menuju keberhasilan.”

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum integratif dalam membentuk tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza Kabupaten Deli Serdang. Kurikulum integratif dipahami sebagai upaya penyatuan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren dalam satu sistem pengelolaan yang utuh guna menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa integrasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam sering kali belum dikelola secara sistematis berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yang komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian meliputi pimpinan pesantren, kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan santri. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza dilaksanakan melalui empat fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menyelaraskan visi madrasah dan pesantren dalam struktur kurikulum terpadu. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas antara struktur madrasah dan pesantren. Pelaksanaan diwujudkan dalam integrasi pembelajaran umum dengan tahfidz Al-Qur'an dan kajian kitab kuning. Evaluasi dilakukan secara akademik dan spiritual melalui sistem penilaian terpadu. Implementasi manajemen kurikulum integratif tersebut berkontribusi terhadap pembentukan tradisi keilmuan yang ditandai dengan tumbuhnya budaya membaca, berdiskusi, menghafal, beradab terhadap ilmu, serta keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas penerapan fungsi manajemen kurikulum integratif berimplikasi langsung terhadap penguatan tradisi keilmuan Islam yang berorientasi pada kesatuan ilmu, iman, dan amal.

Kata kunci: manajemen kurikulum, kurikulum integratif, tradisi keilmuan, pendidikan Islam, madrasah.

ABSTRACT

This study aims to describe the management of an integrative curriculum in shaping the scholarly tradition at MTs Daarul Mafaza, Deli Serdang Regency. The integrative curriculum is understood as the integration of the national curriculum and the pesantren curriculum into a unified management system in order to eliminate the dichotomy between religious and general sciences. This research is based on the phenomenon that curriculum integration in Islamic educational institutions is often not systematically managed through comprehensive managerial functions. This research employed a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation study. The informants included the pesantren director, the head of the madrasah, the vice principal for curriculum affairs, teachers, and students. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings reveal that the management of the integrative curriculum at MTs Daarul Mafaza is implemented through four managerial functions: planning, organizing, actuating, and evaluating. Planning is conducted by aligning the vision of the madrasah and the pesantren within an integrated curriculum structure. Organizing is carried out through the distribution of roles between the madrasah and pesantren structures. Implementation is realized through the integration of general subjects with Qur'anic memorization (tahfidz) and classical Islamic text studies (kitab kuning). Evaluation is conducted both academically and spiritually through an integrated assessment system. The implementation of integrative curriculum management contributes to the development of a scholarly tradition characterized by reading habits, discussion culture, memorization, academic ethics (adab), and a balance between intellectual and spiritual development. This study concludes that the effectiveness of integrative curriculum management functions directly influences the strengthening of the Islamic scholarly tradition oriented toward the unity of knowledge, faith, and practice.

Keywords: curriculum management, integrative curriculum, scholarly tradition, Islamic education, madrasah.

KATA PENGANTAR

Bismillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Manajemen Kurikulum Integratif dalam Membentuk Tradisi Keilmuan di MTs Daarul Mafaza**”. Tanpa pertolongan dan izin-Nya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak pihak telah memberikan kontribusi berupa bimbingan, arahan, dukungan, serta doa. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. **Ayah dan Umak tercinta**, yang telah menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis melalui doa yang tidak pernah terputus, kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang tidak terhitung, serta dukungan moril dan materil yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Atas ridho dan doa keduanya penulis mampu menyelesaikan pendidikan hingga tahap akhir ini.
2. **Saudari penulis, Kakak dan Adik**, yang telah memberikan dukungan, perhatian, serta semangat kepada penulis dalam menjalani proses pendidikan, khususnya pada masa-masa sulit selama penyusunan skripsi ini.
3. **Rektor Universitas**, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan tinggi serta menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
4. **Dekan Fakultas**, beserta seluruh jajaran pimpinan fakultas yang telah memberikan arahan, kebijakan, dan dukungan administratif sehingga proses akademik dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

5. **Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh studi, serta memberikan motivasi dalam pengembangan akademik dan keilmuan.
6. **Dosen pembimbing skripsi**, yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketelitian telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. **Seluruh Dosen penulis yang ada di UMSU**, yang telah mendidik, membimbing, dan mentransfer ilmu pengetahuan serta nilai-nilai akademik kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. **Para Guru dan Ustadz/ustadzah penulis terdahulu**, yang telah menanamkan dasar-dasar keilmuan, akhlak, adab, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi penting dalam perjalanan pendidikan dan kehidupan penulis.
9. **Ustadzah Syafrida Sitorus Pane**, yang telah menjadi salah satu penyemangat dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, barokallahu fiik Ustadzah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan dan memperkuat karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, serta menjadi amal kebaikan yang bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II. LANDASAN TEORITIS.....	9
A. Konsep Manajemen Kurikulum	9
1. Pengertian Manajemen Kurikulum	9
2. Fungsi dan Tujuan Manajemen Kurikulum.....	10
B. Kurikulum Integratif dalam Pendidikan Islam	13
1. Kurikulum Integratif	13
2. Implementasi Kurikulum Integratif di Madrasah dan Pesantren	14
3. Ciri-Ciri Implementasi Kurikulum Integratif dalam Pendidikan Islam	15
C. Tradisi Keilmuan dalam Perspektif Pendidikan Islam	16
1. Pengertian Tradisi Keilmuan	16
2. Nilai-Nilai Tradisi Keilmuan di Madrasah.....	17
D. Kajian Penelitian Terdahulu	19
E. Kerangka Pemikiran	22
BAB III. METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	24
C. Sumber Data Penelitian.....	25

1) Sumber Data Primer.....	25
2) Sumber Data Sekunder.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
1) Observasi.....	27
2) Wawancara.....	28
3) Studi Dokumentasi.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	29
1) Reduksi Data.....	29
2) Penyajian Data.....	29
3) Penarikan Kesimpulan & Verifikasi.....	29
F. Teknik Keabsahan Data.....	30
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	33
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	34
1. Perencanaan Kurikulum Integratif.....	34
2. Pengorganisasian Kurikulum Integratif.....	36
3. Pelaksana Kurikulum Integratif.....	37
4. Evaluasi Kurikulum Integratif.....	38
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam perspektif Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan yang berorientasi pada aspek intelektual semata, melainkan sebuah perjalanan utuh yang melibatkan dimensi spiritual, moral, dan pembentukan tradisi keilmuan. Pendidikan Islam menempatkan akal, hati, dan perilaku dalam satu kesatuan yang harmonis, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, dan mampu menjaga nilai-nilai keilmuan yang diwariskan oleh ulama dan para tokoh pendidik terdahulu. Dalam pandangan keilmuan Islam, pendidikan sejati adalah proses pembentukan manusia beradab yang mampu menempatkan ilmu pada posisi yang benar dan menggunakan pengetahuan sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. (Al-Attas, 1991).

Pendidikan Islam idealnya mengembangkan seluruh potensi manusia akal, ruh, dan jasmani secara seimbang agar melahirkan pribadi yang harmonis dan berakhlak (Langgulung, 1986). Dalam kerangka ini, ilmu tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk semakin mendekati diri kepada Allah Swt, sekaligus menjadi bekal utama dalam membangun peradaban yang berkeadilan, berakhlak, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Pandangan tentang pentingnya integrasi antara nilai keimanan, ilmu pengetahuan, dan orientasi kemaslahatan hidup ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surah Al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia; berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qasas: 77).

Ayat ini memberikan landasan teologis yang sangat kuat tentang konsep keseimbangan (integrasi) dalam Islam, yakni integrasi antara orientasi ukhrawi dan tanggung jawab duniawi. Islam tidak memandang kehidupan dunia dan akhirat sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai satu kesatuan yang harus dikelola secara proporsional. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini menegaskan bahwa proses pendidikan—termasuk pengelolaan kurikulum—harus diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki kesalehan spiritual sekaligus kecakapan intelektual dan sosial.

Kata *wabtaghi* (carilah dengan sungguh-sungguh) dalam ayat tersebut mengisyaratkan adanya upaya sadar, terencana, dan sistematis, yang selaras dengan prinsip manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kebahagiaan akhirat dan kemaslahatan dunia membutuhkan pengelolaan potensi, khususnya potensi keilmuan, secara terarah. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam dituntut untuk bersifat integratif, yakni mengintegrasikan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum dalam satu kerangka tujuan pendidikan yang utuh.

Prinsip integrasi ini juga ditegaskan oleh perkataan Imam Syafi'i yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa menghendaki kebahagiaan dunia, maka hendaklah ia dengan ilmu; barang siapa menghendaki kebahagiaan akhirat, maka hendaklah ia dengan ilmu; dan barang siapa menghendaki keduanya, maka hendaklah ia dengan ilmu.”(Manaqib As-Syafi'i)

Nasihat ini menjelaskan bahwa ilmu merupakan fondasi utama dalam mewujudkan keberhasilan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu dalam perspektif Islam tidak dipersempit hanya pada aspek ibadah ritual, tetapi mencakup seluruh pengetahuan yang dapat mengantarkan manusia kepada kemaslahatan, kemajuan, dan peradaban yang berkeadilan. Oleh karena itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum bertentangan dengan spirit hadis ini, karena keduanya sama-sama berfungsi sebagai sarana pengabdian kepada Allah Swt.

Ayat dan nasihat tersebut dalam konteks penelitian ini menjadi dasar normatif bahwa manajemen kurikulum integratif merupakan keniscayaan dalam pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat akademik, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun tradisi keilmuan yang holistik, berimbang, dan berkelanjutan. Melalui pengelolaan kurikulum yang integratif, lembaga pendidikan Islam seperti MTs Daarul Mafaza diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan wawasan keilmuan, serta kesiapan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakter khas yang ditandai dengan keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional. Sejak diberlakukannya sistem pendidikan nasional, pesantren dituntut untuk mampu menyesuaikan kurikulum khasnya dengan kurikulum formal madrasah atau kurikulum nasional. Dalam konteks tersebut, muncul konsep kurikulum integratif, yakni kurikulum yang berupaya menggabungkan kurikulum nasional (IPA, Matematika, Bahasa, dan sebagainya) dengan kurikulum pesantren (tahfidzul Qur'an, kajian kitab kuning, fiqh, akidah, dan lain-lain). Kurikulum integratif bukan sekadar penggabungan dua jenis kurikulum, melainkan suatu desain yang menjamin perkembangan peserta didik secara seimbang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Tyler, 1949).

Kurikulum integratif bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta membentuk peserta didik yang mampu mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Muhaimin, 2012). Upaya integrasi kurikulum ini dianggap penting karena menumbuhkan keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual peserta didik, yang menjadi inti dari pendidikan Islam kontemporer (Nata, 2018). Fenomena yang muncul di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pesantren, menunjukkan bahwa masih banyak lembaga yang menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren. Banyak madrasah yang masih memisahkan keduanya, sehingga pembelajaran agama sering berjalan paralel dengan pelajaran umum tanpa keterpaduan nilai dan tujuan. Sementara arus modernisasi pendidikan

menuntut lembaga Islam untuk tidak hanya unggul dalam aspek spiritual, tetapi juga kompeten dalam bidang akademik dan teknologi.

Praktik di lapangan menunjukkan adanya fenomena unik seperti peran ganda guru dalam mengajar dan membimbing akhlak, pembagian waktu belajar antara tahfidz, kitab kuning, dan pelajaran umum, serta koordinasi antara struktur madrasah dan kepemimpinan pesantren. Fenomena ini memperlihatkan dinamika dan potensi strategis dalam manajemen kurikulum integratif untuk membentuk tradisi keilmuan Islam yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Berbagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya telah berupaya untuk mewujudkan integrasi kurikulum yang efektif meskipun dengan pendekatan berbeda-beda. Ada pesantren yang menambahkan jam kajian kitab kuning di luar jam sekolah formal, sehingga santri tetap dapat mengikuti kurikulum nasional tanpa meninggalkan tradisi ilmiah pesantren. Ada pula yang menerapkan system blok, di mana kurikulum nasional dipelajari pada pagi hingga siang hari, sementara kurikulum pesantren pada sore hingga malam. Bahkan, beberapa lembaga pendidikan Islam telah merancang kurikulum integratif yang secara eksplisit memadukan capaian kompetensi kurikulum nasional dengan capaian khas pesantren seperti tahfidz Al-Qur'an dan penguatan tradisi ilmiah klasik. Namun demikian, penerapan integrasi kurikulum di berbagai lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dari sisi manajemen, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Hamalik, 2011; Sagala, 2018).

MTs Daarul Mafaza merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri pada tahun 2022 dan berupaya mengintegrasikan kurikulum nasional dengan tahfidzul Qur'an serta kajian kitab kuning. Pola pendidikan ini dirancang untuk melahirkan lulusan yang menguasai ilmu agama dan memiliki kompetensi akademik sesuai standar nasional. Proses integrasi didukung oleh tenaga pendidik lulusan S1 dan S2 dari berbagai bidang, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembinaan akhlak dan karakter. Antusiasme santri yang tinggi terlihat dari peningkatan jumlah peserta didik hingga lembaga ini membuka jenjang Madrasah Aliyah pada tahun 2025, menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap model integratif yang diterapkan.

Keunikan MTs Daarul Mafaza terletak pada manajemen kurikulumnya yang mengatur jadwal belajar santri secara proporsional dan efektif. Sistem ini memungkinkan keseimbangan antara pembelajaran formal dan program khas pesantren seperti tahfidzul Qur'an serta kajian kitab kuning. Pengelolaan waktu dan pembelajaran yang efisien tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, adab, dan akhlak santri sebagai bekal utama dalam kehidupan sosial dan spiritual. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum integratif dalam membentuk tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza, dengan menelaah fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara menyeluruh.

Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena manajemen kurikulum di MTs Daarul Mafaza menunjukkan upaya nyata dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan tahfidzul Qur'an dan kajian kitab kuning secara proporsional. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat tradisi pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan berkelanjutan. Bismillahirrahmanirrahim, maka penelitian ini diberi judul: ***“Manajemen Kurikulum Integratif dalam Membentuk Tradisi Keilmuan di MTs Daarul Mafaza.”***

B. Identifikasi Masalah

. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan hasil pengamatan awal di MTs Daarul Mafaza, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam implementasi manajemen kurikulum integratif di lembaga tersebut, sebagai berikut:

- a. Proses perencanaan kurikulum integratif belum terdokumentasi secara sistematis; meskipun pelaksanaannya berjalan, belum ada pedoman tertulis yang menjelaskan integrasi kurikulum nasional dan pesantren secara menyeluruh.
- b. Pada aspek pengorganisasian, pembagian peran antara pihak madrasah dan pesantren belum optimal; guru yang berlatar belakang bidang umum dan agama masih bekerja secara terpisah.
- c. Pada aspek pelaksanaan (actuating), keseimbangan antara jadwal

pembelajaran umum dan keagamaan belum sepenuhnya tercapai; santri cenderung kelelahan karena padatnya jadwal belajar dari pagi hingga sore.

- d. Pada aspek evaluasi, belum ada sistem penilaian terpadu yang menilai capaian akademik sekaligus spiritual; kegiatan seperti tahfidz dan kajian kitab belum menjadi bagian formal dari sistem evaluasi kurikulum.
- e. Tradisi keilmuan seperti membaca, berdiskusi, dan menulis belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam manajemen kurikulum; aktivitas keilmuan masih bersifat insidental.
- f. Model manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza belum dievaluasi efektivitasnya secara komprehensif, sehingga kontribusinya terhadap pembentukan tradisi keilmuan santri masih memerlukan kajian mendalam

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen kurikulum integratif dalam membentuk tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza?
2. Bagaimana pengorganisasian manajemen kurikulum integratif dalam membentuk tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum integratif dalam membentuk tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza?
4. Bagaimana evaluasi manajemen kurikulum integratif dalam membentuk tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza?
5. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan manajemen kurikulum integratif dalam membentuk tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan manajemen kurikulum integratif dalam membentuk tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza.
2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian manajemen kurikulum integratif dalam membentuk tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kurikulum integratif dalam membentuk tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza.
4. Untuk mendeskripsikan evaluasi manajemen kurikulum integratif dalam membentuk tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza.
5. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza.

E. Manfaat Penelitian

- a. *Manfaat Teoretis*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya kajian tentang manajemen kurikulum integratif.
- b. *Manfaat Praktis*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi aplikatif bagi MTs Daarul Mafaza dalam memperkuat implementasi manajemen kurikulum integratif, mulai dari aspek perencanaan hingga evaluasi. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan bagi madrasah, pesantren, maupun lembaga pendidikan Islam lain yang ingin mengembangkan model kurikulum integratif secara lebih efektif dan berkelanjutan.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Manajemen Kurikulum Integratif dalam Membentuk Tradisi Keilmuan di MTs Daarul Mafaza” disusun secara sistematis ke dalam lima bab yang saling berkaitan, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan terarah. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis memaparkan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini, meliputi konsep manajemen kurikulum, kurikulum integratif dalam pendidikan Islam, serta tradisi keilmuan dalam perspektif pendidikan Islam. Bagian ini juga dilengkapi dengan kajian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir yang menjadi dasar analisis.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan deskripsi lokasi penelitian, temuan mengenai manajemen kurikulum integratif di madrasah, implementasinya dalam membentuk tradisi keilmuan, serta pembahasan hasil temuan berdasarkan teori yang relevan.

Bab V Penutup memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak terkait dan pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Konsep Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum terdiri atas dua konsep utama, yaitu manajemen dan kurikulum, yang keduanya saling melengkapi. Manajemen menitikberatkan pada proses pengelolaan sumber daya agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, sedangkan kurikulum menekankan pada isi, arah, dan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik. Secara etimologis, istilah *manajemen* berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengelola, atau mengendalikan. Dalam pengertian terminologis, manajemen diartikan sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain dalam kelompok yang terorganisasi secara formal (Koontz & O'Donnell, 1986). Dalam konteks pendidikan, manajemen menjadi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh aktivitas agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif (Sagala, 2018).

Manajemen pendidikan dapat dimaknai sebagai penerapan prinsip-prinsip manajemen umum dalam bidang pendidikan untuk menjamin efektivitas penyelenggaraan proses belajar mengajar. Manajemen juga merupakan aktivitas yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien (Nurzannah, 2024).

Adapun *kurikulum*, secara etimologis berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti “jarak yang harus ditempuh” atau “lintasan.” Dalam konteks pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (UU No. 20 Tahun 2003). Selain itu, kurikulum dipahami sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, baik yang direncanakan maupun yang tidak, yang dialami peserta didik di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan (Nasution, 2012). Dengan demikian, kurikulum memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai instrumen perencanaan pendidikan yang menentukan arah, isi, dan metode pembelajaran; kedua, sebagai alat manajerial untuk mengendalikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

(Hamalik, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, manajemen kurikulum dapat dipahami sebagai proses pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap isi dan arah pendidikan agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien (Muhaimin, 2012). Dalam perspektif pendidikan Islam, manajemen kurikulum memiliki dimensi spiritual dan moral. Manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengatur isi pelajaran dan strategi pembelajaran, tetapi juga berfungsi membentuk manusia yang berkepribadian Islami (*insān kāmil*) yang mampu menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Zuhairini, 1995). Dengan demikian, manajemen kurikulum adalah proses menyeluruh dan berkesinambungan dalam mengelola kurikulum mulai dari perencanaan hingga evaluasi agar seluruh kegiatan pembelajaran berjalan efektif, efisien, dan sesuai tujuan pendidikan (Nata, 2018).

2. Fungsi dan Tujuan Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dalam memastikan keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Berdasarkan teori fungsi manajemen pendidikan, kegiatan manajerial terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*), yang secara keseluruhan membentuk satu siklus manajemen yang utuh dan berkesinambungan (Sagala, 2018). Keempat fungsi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam menciptakan sistem pengelolaan kurikulum yang terarah dan terpadu.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah dan tujuan penyelenggaraan kurikulum. Proses ini melibatkan analisis kebutuhan peserta didik, perumusan kompetensi inti dan dasar, penyusunan struktur program pembelajaran, serta pemilihan strategi dan sumber belajar yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat (Hamalik, 2011). Perencanaan yang baik berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh pelaku pendidikan agar kegiatan pembelajaran berjalan secara sistematis, terukur, dan sesuai dengan visi lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan juga mencerminkan

nilai-nilai integratif antara ilmu pengetahuan dan moralitas keagamaan, sehingga kurikulum tidak hanya berorientasi pada capaian akademik tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik (Nurzannah, 2024).

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian berperan dalam mengatur struktur dan mekanisme kerja lembaga pendidikan agar seluruh komponen yang terlibat dapat berfungsi secara harmonis dan sinergis. Tahapan ini mencakup pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab di antara kepala madrasah, guru, tenaga administrasi, serta pihak-pihak terkait lainnya (Sukmadinata, 2012). Melalui pengorganisasian yang efektif, setiap unsur dalam lembaga pendidikan dapat memahami peran dan kontribusinya terhadap pelaksanaan kurikulum. Koordinasi dan komunikasi menjadi faktor penting agar tidak terjadi tumpang tindih fungsi maupun kekosongan peran.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap pelaksanaan merupakan proses penerjemahan rencana kurikulum ke dalam kegiatan nyata pembelajaran. Pada fase ini, guru berperan sebagai pelaksana utama yang mengimplementasikan kurikulum melalui kegiatan mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Pelaksanaan kurikulum yang efektif menuntut kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan strategi pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Sagala, 2018). Selain guru, kepala madrasah berperan sebagai supervisor akademik yang memastikan seluruh proses pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Supervisi yang baik mendorong peningkatan profesionalisme tenaga pendidik, menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta menjaga kesinambungan antara rencana dan implementasi kurikulum.

d. Evaluasi (*Controlling/Evaluating*)

Evaluasi merupakan tahap yang berfungsi menilai efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kurikulum, baik dari sisi perencanaan, proses, maupun hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat ketercapaian tujuan kurikulum dan menentukan langkah perbaikan

yang diperlukan di masa mendatang (Hamalik, 2011). Hasil evaluasi menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan strategis, seperti revisi kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, dan pembaruan metode pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual peserta didik, sehingga keberhasilan pendidikan diukur secara holistik. Proses evaluasi yang berkesinambungan memungkinkan lembaga pendidikan untuk menjaga mutu kurikulum dan menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain keempat fungsi pokok tersebut, beberapa ahli menambahkan fungsi koordinasi, supervisi, dan inovasi sebagai bagian integral dari manajemen kurikulum (Sukmadinata, 2012). Koordinasi berperan menjaga keselarasan kerja antar komponen pendidikan, supervisi menjamin kualitas pelaksanaan, sedangkan inovasi menjadi kekuatan pendorong bagi pembaruan sistem pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Adapun tujuan utama manajemen kurikulum adalah menjamin keterlaksanaan kegiatan pendidikan secara terarah, efisien, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran (Nurgiyantoro, 2016). Manajemen kurikulum bertujuan memastikan keterpaduan antara tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar proses pendidikan dapat berjalan konsisten dengan tujuan lembaga dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut memiliki dimensi yang lebih luas, yakni membentuk *insān kāmil* manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, moral, spiritual, dan sosial (Al-Abrasyi, 1987). Manajemen kurikulum yang efektif mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap tahapan pengelolaan pendidikan, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga beradab, beriman, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

B. Kurikulum Integratif Dalam Pendidikan Islam

1. Kurikulum Integratif

Kurikulum integratif berakar pada pandangan bahwa ilmu pengetahuan tidak memiliki dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sebab keduanya bersumber dari wahyu dan ciptaan Allah Swt. Prinsip ini berpijak pada konsep *tauhid*, yang menegaskan kesatuan segala aspek kehidupan manusia dalam bingkai pengabdian kepada Allah. Dalam perspektif pendidikan Islam, tauhid bukan hanya asas teologis, melainkan juga asas epistemologis yang menuntun arah dan tujuan pendidikan (Al-Attas, 1991).

Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai proses penanaman *adab* terhadap ilmu, di mana seluruh pengetahuan diarahkan untuk membentuk manusia berakhlak dan beradab, bukan sekadar cerdas secara intelektual (Al-Attas, 1991). Konsep ini berhubungan erat dengan gagasan *Islamization of Knowledge* yang dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi, yaitu upaya mengembalikan seluruh cabang ilmu ke dalam kerangka tauhid agar ilmu berfungsi membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak (Al-Faruqi, 1982). Dengan demikian, landasan kurikulum integratif adalah kesadaran bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, melainkan juga membangun kepribadian dan peradaban yang selaras antara potensi akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan amal. Kurikulum integratif memadukan antara *knowledge* dan *value*, antara rasionalitas dan spiritualitas, sehingga pendidikan Islam tidak tercerabut dari akar nilai-nilai ilahiah.

Konteks kelembagaan pendidikan, integrasi kurikulum diwujudkan melalui penyatuan antara kurikulum nasional dan kurikulum keislaman, di mana keduanya diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara ilmu *duniawi* dan *ukhrawi*. Muhaimin menjelaskan bahwa integrasi pendidikan Islam harus menyentuh dimensi epistemologi, aksiologi, dan metodologi, agar ilmu yang diajarkan tidak bersifat sekuler dan terpisah dari nilai-nilai tauhid (Muhaimin, 2012). Dengan dasar teoretis ini, kurikulum integratif berfungsi untuk melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki orientasi moral dan spiritual yang kokoh sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

2. Implementasi Kurikulum Integratif di Madrasah dan Pesantren

Implementasi kurikulum integratif dalam lembaga pendidikan Islam merupakan usaha untuk menyatukan visi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan sistem pembelajaran. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik memiliki keseimbangan antara penguasaan pengetahuan rasional dan pemahaman keagamaan yang mendalam. Pendekatan ini menjadikan kegiatan belajar tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan karakter, spiritualitas, dan adab (Muhaimin, 2012).

Pelaksanaan kurikulum integratif membutuhkan penyatuan visi pendidikan yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam setiap aktivitas belajar. Setiap disiplin ilmu harus diarahkan pada tujuan keagamaan, yaitu menumbuhkan kesadaran terhadap keesaan Allah, tanggung jawab moral, serta kemaslahatan sosial (Hidayat, 2014). Kurikulum integratif diterapkan melalui beberapa strategi, antara lain:

- a. Pengaturan keseimbangan kurikulum, dengan memberikan porsi yang proporsional antara pelajaran umum dan keagamaan.
- b. Penggunaan metode pembelajaran kontekstual, yang mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis.
- c. Penerapan evaluasi holistik, yang tidak hanya menilai kemampuan intelektual, tetapi juga spiritual, sosial, dan emosional peserta didik.
- d. Integrasi kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti tahfidzul Qur'an, kajian kitab, dan praktik ibadah, sebagai bagian dari proses pendidikan yang membentuk karakter.

Pelaksanaan kurikulum integratif menuntut sinergi antara pendidik, peserta didik, dan pengelola lembaga pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam menjembatani kedua disiplin ilmu agar tidak terjadi pemisahan dalam praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasan bahwa integrasi pendidikan harus menyentuh seluruh aspek manusia akal, hati, dan perilaku sehingga menghasilkan pribadi yang seimbang antara ilmu dan iman (Hasan, 2010). Dengan demikian, implementasi kurikulum integratif tidak hanya menggabungkan dua sistem pembelajaran, tetapi menciptakan harmoni antara

ilmu pengetahuan, nilai, dan pengamalan moral dalam seluruh dimensi pendidikan Islam.

3. Ciri-Ciri Implementasi Kurikulum Integratif dalam Pendidikan Islam

Kurikulum integratif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dari model kurikulum konvensional. Ciri pertama adalah adanya kesatuan epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum. Artinya, seluruh cabang ilmu pengetahuan dipandang sebagai manifestasi dari satu sumber kebenaran, yaitu Allah Swt. Tidak ada dikotomi antara „*ulum naqliyyah* dan „*ulum aqliyyah*, karena keduanya berfungsi saling melengkapi dalam memahami realitas kehidupan (Al-Attas, 1991).

Ciri kedua adalah orientasi nilai (*value-oriented education*). Kurikulum integratif menempatkan nilai-nilai ilahiah sebagai dasar dari setiap aktivitas pembelajaran. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi (Al-Faruqi, 1982).

Ciri ketiga adalah fleksibilitas struktur kurikulum. Kurikulum integratif bersifat terbuka dan adaptif terhadap perubahan zaman, dengan tetap menjaga substansi nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama. Model ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial budaya (Hidayat, 2014).

Ciri keempat adalah pendekatan multidimensional. Kurikulum integratif mengembangkan seluruh potensi peserta didik intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara simultan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari perkembangan karakter dan moralitas (Hasan, 2010).

Ciri terakhir adalah sinergi antara teori dan praktik, di mana proses pendidikan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas sosial, kepemimpinan, dan pengabdian masyarakat (Muhaimin, 2012).

Secara keseluruhan, ciri-ciri tersebut menggambarkan bahwa kurikulum integratif dalam pendidikan Islam menekankan keterpaduan antara aspek ilmu, nilai, dan amal. Model ini tidak hanya melahirkan peserta didik yang cerdas dan terampil, tetapi juga berakhlak, beriman, serta memiliki tanggung jawab sosial sebagai khalifah di muka bumi.

C. Tradisi Keilmuan dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian Tradisi Keilmuan

Tradisi keilmuan dalam pendidikan Islam merupakan wujud konkret dari proses pewarisan dan pengembangan nilai-nilai intelektual yang berakar pada ajaran wahyu, berlandaskan pada kesatuan antara iman, ilmu, dan amal. Secara *terminologis*, tradisi keilmuan dapat dipahami sebagai sistem nilai, norma, dan praktik intelektual yang hidup dalam komunitas ilmuwan yang tidak hanya mengatur bagaimana ilmu diperoleh, tetapi juga bagaimana ilmu itu dimaknai dan diamalkan secara moral serta spiritual. Ilmu dalam pandangan Islam adalah pengenalan (*ma'rifah*) yang menghantarkan manusia kepada pengakuan atas keesaan Allah dan keteraturan ciptaan-Nya (Al-Attas, 1991). Dengan demikian, tradisi keilmuan Islam tidak pernah bebas nilai karena selalu berorientasi kepada kebenaran ilahiah (*al-ḥaqq*). Dalam konteks ini, ilmu bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana menuju kesadaran tauhidi dan pembentukan insan beradab (*insān ādīb*).

Krisis pendidikan modern muncul akibat pemisahan antara ilmu dan nilai, sehingga perlu dilakukan *Islamisasi pengetahuan* untuk mengembalikan fungsi ilmu dalam kerangka tauhid (Al-Faruqi, 1982). Tradisi keilmuan Islam dengan demikian menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Wahyu ditempatkan sebagai sumber epistemologis tertinggi yang memandu akal agar setiap kegiatan ilmiah memiliki orientasi moral dan spiritual (Nasr, 1987). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah, bukan sekadar menambah pengetahuan duniawi (Al-Ghazali, 1993). Oleh sebab itu, ilmu yang sejati dalam perspektif Islam adalah ilmu yang membawa manusia kepada pengenalan diri dan pengenalan terhadap Tuhannya.

Secara historis, tradisi keilmuan Islam telah melahirkan peradaban besar yang menjunjung tinggi rasionalitas dalam kerangka spiritualitas. Lembaga-lembaga seperti *Bayt al-Hikmah* di Baghdad dan *Madrasah Nizamiyyah* di Baghdad serta Khurasan menjadi simbol sinergi antara nalar (*,aql*) dan wahyu (*naql*) (Makdisi, 1981). Para ulama seperti Ibn Sina, Ibn Rushd, dan Ibn Khaldun menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak harus menafikan iman, tetapi justru memperkuatnya melalui pemahaman mendalam terhadap *sunnatullah* (Rosenthal, 2007). Dengan demikian, tradisi keilmuan Islam dapat dipahami sebagai sistem nilai dan praktik intelektual yang berakar pada prinsip tauhid, menjunjung tinggi adab terhadap ilmu, dan mengintegrasikan rasionalitas dengan spiritualitas.

2. Nilai-Nilai Tradisi Keilmuan di Madrasah

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam modern memiliki peran strategis dalam menumbuhkan dan melestarikan nilai-nilai tradisi keilmuan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwariskan secara formal melalui kurikulum tertulis, tetapi juga melalui *hidden curriculum* berupa keteladanan, suasana spiritual, serta interaksi sosial yang menghidupkan ruh pendidikan Islam (Muhaimin, 2012).

a. Ikhlas dalam mencari ilmu

Niat merupakan fondasi amal dalam syariat Islam sebagaimana Hadis Nabi: “*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya*” (HR. Bukhari-Muslim). Kegiatan belajar di madrasah tidak sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga ibadah. Kesadaran ini menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik dan mencegah munculnya orientasi pragmatis terhadap ilmu (Al-Attas, 1991).

b. Adab dan tawadhu terhadap guru

Hubungan guru dan murid dalam Islam bukan relasi transaksional, melainkan relasi spiritual. Al-Zarnuji menegaskan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada penghormatan murid terhadap gurunya (Al-Zarnuji, 2005). Nilai ini membentuk etos belajar berbasis moralitas yang menanamkan kedisiplinan dan penghargaan terhadap otoritas ilmu (Nata, 2016).

c. Keseimbangan antara ilmu *naqli* dan „*aqli*

Madrasah berfungsi menjaga integrasi antara dua sumber pengetahuan ini agar peserta didik memiliki wawasan rasional sekaligus spiritual. Dalam praktiknya, madrasah mengajarkan ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu umum („*aqliyah*) secara sinergis untuk membentuk manusia yang utuh (Hasan, 2010).

d. Amanah ilmiah dan kejujuran akademik

Kejujuran adalah bagian dari iman, sedangkan kebohongan ilmiah merupakan bentuk khianat terhadap amanah ilmu. Nilai ini penting untuk membangun integritas akademik di lingkungan madrasah, terutama dalam era informasi modern (Al-Abrasyi, 1987).

e. Semangat ijtihad dan berpikir kritis

Tradisi Islam tidak menolak rasionalitas, tetapi mengendalikannya dengan etika wahyu. Madrasah perlu menumbuhkan *critical faith thinking*, berpikir kritis dan reflektif yang berakar pada iman. Semangat ini menghubungkan intelektualisme klasik Islam seperti pada era Al-Kindi dan Ibn Sina dengan tantangan pendidikan abad ke-21 (Nasr, 1987).

f. Ukhuwah ilmiyyah atau persaudaraan intelektual

Tradisi keilmuan Islam dibangun atas prinsip *ta„awun* (kerjasama) dan *tawassuth* (moderasi). Di madrasah, nilai ini tercermin dalam budaya belajar kolaboratif, saling menghormati perbedaan, dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap keragaman pandangan ilmiah (Abdullah, 2014).

Melalui nilai-nilai tersebut, tradisi keilmuan di madrasah tidak sekadar menjadi warisan intelektual masa lalu, tetapi berfungsi sebagai kerangka etis dan epistemologis dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak, cerdas, dan berjiwa sosial. Tradisi ini juga menciptakan keseimbangan antara *tafaqquh fi al-din* (pendalaman agama) dan *tafaqquh fi al-hayah* (pemahaman kehidupan), antara *dzikir* dan *fikr*, serta antara iman dan ilmu (Nata, 2016).

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu penting untuk disajikan agar penelitian ini memiliki pijakan akademik yang jelas serta tidak terlepas dari konteks keilmuan yang sudah berkembang sebelumnya. Kajian penelitian terdahulu berfungsi untuk menelusuri dan memahami hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini. Berikut uraian berbentuk tabel dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir:

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Ringkasan Hasil Penelitian	Gap Penelitian
1	(Thoriq Almunawir & Sedy Santosa, 2022)	Manajemen Kurikulum Integratif di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang	Meneliti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala implementasi kurikulum integratif antara program pesantren dan sekolah formal. Ditemukan bahwa integrasi kurikulum dilakukan oleh pimpinan, direktur KMI, dan bidang kurikulum serta supervisi yang terintegrasi.	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada struktur organisasi dan mekanisme administratif, sedangkan penelitian ini berfokus pada fungsi manajerial (POAC) dalam menjaga keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai dasar pembentukan tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza.

2	(Syafiul Chafid Firman Syah, 2022)	Manajemen Kurikulum Integratif di MA Integratif NU Al- Hikmah	Menemukan bahwa perencanaan dilakukan melalui musyawarah madrasah, pelaksanaan berpedoman pada KMA No. 183 Tahun 2019, dan evaluasi dilakukan berkala. Tantangan utama terletak pada rendahnya kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan	Penelitian terdahulu menyoroti aspek prosedural manajemen, sedangkan penelitian ini mengkaji dimensi substantif fungsi POAC dalam mengelola kurikulum integratif yang menumbuhkan budaya ilmiah dan tradisi
			integratif.	keilmuan santri.
3	(Sakban Lubis dkk, 2023)	Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren: Studi Kasus Lapangan di MAS Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan	Studi kasus kualitatif meneliti strategi integrasi, faktor pendukung, dan hambatan yang dihadapi dalam proses integrasi kurikulum nasional dan pesantren di MAS Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Hasil menunjukkan integrasi dilakukan secara penuh dan seimbang.	Penelitian terdahulu berfokus pada koordinasi struktural antarbidang, sedangkan penelitian ini menyoroti fungsi manajerial dalam pengaturan waktu belajar dan keseimbangan program sebagai bagian dari implementasi POAC.

4	Taupan Jayadi, dkk. (2024)	Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama	Menunjukkan bahwa integrasi kurikulum mampu menanamkan nilai moderasi beragama melalui perencanaan kolaboratif, pelaksanaan berbasis proyek, dan evaluasi reflektif. Nilai-nilai Islam terinternalisasi melalui kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah.	Penelitian terdahulu menekankan tujuan integrasi (moderasi beragama), sedangkan penelitian ini menelaah fungsi manajerial kurikulum (POAC) dalam membentuk tradisi keilmuan dan budaya akademik santri.
5	Muh. Hasan Marwiji, Wahyudin, Joko Setiono, Bambang Qomaruzzaman, Qiqi Yuliati Zaqiah (2024)	Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan MA pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Alwasilah	Penelitian menggambarkan integrasi konten mata pelajaran agama antara pondok pesantren dan MA. Misalnya penggunaan kitab kuning, ekstrakurikuler agama, debat agama, dan pelajaran umum yang praktik di	Penelitian terdahulu fokus pada integrasi konten dan pembelajaran, sedangkan penelitian ini fokus pada pengelolaan manajerial (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi)
		Lilhasanah Islamic Boarding School	pondok.	dalam mendukung tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza.

6	Ridwan Ahmad Hidayat & Suklani Suklani (2024)	Implementasi Manajemen Kurikulum Salafiyah dan Kemendikbud di Pondok Pesantren Al-Jaohar Ciamis Jawa Barat	Mengkaji bagaimana pondok pesantren mengelola kurikulum terpadu antara kurikulum Kemendikbud dan Salafiyah. Fokus pada isi pengajaran, materi pembelajaran, dan strategi pendidikan.	Penelitian terdahulu berfokus pada penyesuaian materi dan strategi pembelajaran, sedangkan penelitian ini menekankan fungsi manajerial POAC dalam pengelolaan kurikulum integratif yang berorientasi pada pengembangan budaya ilmiah dan tradisi keilmuan.
---	---	---	--	--

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa topik mengenai manajemen kurikulum integratif telah banyak dikaji pada konteks madrasah dan pesantren, baik dari sisi strategi, implementasi, maupun nilai-nilai integratifnya. Namun, terdapat beberapa celah penting yang belum banyak mendapat perhatian, yaitu:

- a. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti implementasi integrasi kurikulum, sementara fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) belum dikaji secara mendalam dan sistematis.
- b. Tradisi keilmuan Islam seperti kajian kitab kuning, tahfidz, diskusi ilmiah, dan pembentukan adab belajar belum banyak diintegrasikan ke dalam analisis manajemen kurikulum.
- c. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus meneliti madrasah yang mengelola integrasi kurikulum nasional dan tradisi keilmuan Islam secara bersamaan dalam bingkai manajemen kurikulum yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, yakni mengungkap bagaimana manajemen kurikulum integratif di madrasah dijalankan sebagai upaya membangun dan melestarikan tradisi keilmuan Islam yang berakar pada kesatuan antara ilmu, iman, dan amal.

E. Kerangka Pemikiran

Manajemen kurikulum integratif merupakan proses pengelolaan kurikulum yang bertujuan untuk menyatukan antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren secara terarah dan berkesinambungan. Keberhasilan integrasi tersebut sangat ditentukan oleh efektivitas penerapan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling/evaluating*).

Adapun hubungan konseptual antara fungsi manajemen kurikulum integratif dan pembentukan tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Melalui perencanaan kurikulum, madrasah menetapkan visi, tujuan, dan arah integrasi kurikulum nasional dan pesantren agar sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Perencanaan yang baik menghasilkan rancangan pembelajaran yang berorientasi pada keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pembentukan karakter keilmuan peserta didik.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi ini memastikan pembagian tugas, wewenang, dan koordinasi antar komponen lembaga mulai dari kepala madrasah, guru, hingga tenaga kependidikan berjalan efektif. Struktur organisasi yang terkelola dengan baik mendukung pelaksanaan integrasi kurikulum secara sistematis dan efisien.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pada tahap ini, rencana kurikulum diterjemahkan dalam praktik pembelajaran di kelas dan kegiatan pesantren. Guru berperan sebagai pelaksana utama integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam setiap proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran menjadi aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter ilmiah dan religius.

4. Evaluasi (*Controlling/Evaluating*)

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan kurikulum integratif. Penilaian tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, termasuk sejauh mana tradisi keilmuan seperti kebiasaan membaca, berdiskusi, berpikir kritis, dan beradab terhadap ilmu tumbuh di lingkungan madrasah.

Berdasarkan keempat fungsi manajemen tersebut, dapat diasumsikan bahwa semakin baik pelaksanaan fungsi manajerial dalam pengelolaan kurikulum integratif, maka semakin kuat pula tradisi keilmuan yang terbentuk di lingkungan madrasah. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza bergantung pada efektivitas manajemen kurikulumnya yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara terpadu.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada tiga asumsi utama:

- a. Penerapan fungsi manajemen kurikulum (POAC) yang efektif menjadi kunci utama keberhasilan integrasi kurikulum di madrasah.
- b. Fungsi manajerial yang berjalan secara terpadu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang harmonis antara ilmu agama dan ilmu umum.
- c. Efektivitas manajemen kurikulum integratif akan berimplikasi langsung pada tumbuhnya tradisi keilmuan di lingkungan madrasah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan mengungkap makna di balik suatu fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami (Creswell, 2014). Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, tetapi pada pemahaman terhadap proses, makna, serta pengalaman subjektif para informan yang terlibat dalam penerapan manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman nyata (*lived experience*) para pelaku pendidikan terutama kepala madrasah, guru, dan santri dalam mengimplementasikan manajemen kurikulum integratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, nilai, dan makna yang mereka berikan terhadap praktik manajemen kurikulum di lingkungan madrasah (Moustakas, 1994).

Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks sosial dan budaya tempat penelitian dilakukan (Moleong, 2017). Peneliti dalam hal ini berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan dan analisis data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dengan demikian, metode penelitian kualitatif berpendekatan fenomenologis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang holistik dan kontekstual mengenai penerapan manajemen kurikulum integratif dalam membentuk tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza, baik dari sisi proses, pengalaman pelaku, maupun makna yang terkandung di dalamnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Daarul Mafaza, beralamat di Jl. Kenangan Dusun III, Desa Baru, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli

Serdang, Sumatera Utara. Madrasah ini dipilih karena memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren, yang meliputi pembelajaran kitab kuning, tahfidz al-Qur'an, dan pendidikan akhlak. Integrasi tersebut dikelola secara terencana sehingga menjadikan MTs Daarul Mafaza sebagai contoh penerapan kurikulum integratif dalam pendidikan Islam. Penelitian ini Insya Allah dilaksanakan pada 03 Oktober 2025 – 30 Januari 2026, bertepatan dengan kegiatan pembelajaran semester ganjil dan genap tahun ajaran 2025/2026. Rentang waktu ini dinilai cukup untuk melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang praktik manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif memegang peranan penting, karena kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada ketepatan pemilihan informan serta relevansi dokumen yang digunakan. Data kualitatif bersifat *naturalistik*, yakni diperoleh dari situasi nyata dan melibatkan pelaku yang berinteraksi langsung dengan objek penelitian (Moleong, 2017). Dalam konteks penelitian ini, sumber data diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza. Mereka antara lain:

- a. Pimpinan Pesantren/Direktur: memberikan perspektif mengenai arah kebijakan manajemen integrasi kurikulum nasional dengan tradisi pesantren.
- b. Kepala Madrasah: menjelaskan strategi manajerial dalam menyelaraskan regulasi pemerintah dengan karakteristik pesantren.
- c. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum: menjabarkan teknis perencanaan, pengorganisasian, serta evaluasi kurikulum integratif.
- d. Guru Mata Pelajaran (Kitab Kuning, Tahfidz al-Qur'an, dan Mapel Umum): memberikan informasi mengenai metode pembelajaran kitab kuning, strategi menjaga keseimbangan antara hafalan al-Qur'an dan

pelajaran akademik, serta pandangan terhadap dampak integrasi kurikulum terhadap efektivitas pembelajaran nasional.

- e. Santri/ Siswa MTs Daarul Mafaza: sebagai subjek utama yang merasakan secara langsung pelaksanaan kurikulum integratif, baik dari segi beban belajar, pengalaman spiritual, maupun perkembangan akhlak.

Data dari sumber primer ini akan diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, sehingga menghasilkan informasi yang detail, kontekstual, dan sesuai dengan realitas di lapangan.

2. Sumber Data Sekunder

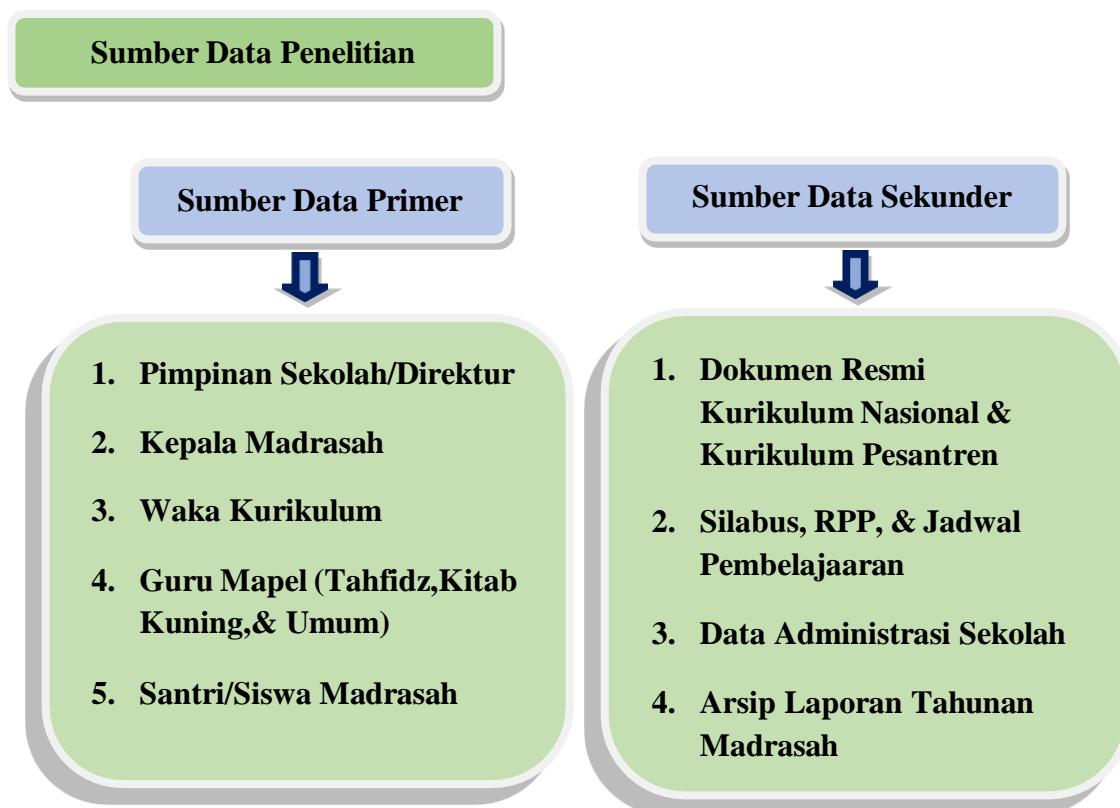
Sumber data sekunder meliputi dokumen dan arsip yang mendukung penelitian, seperti:

- a. Dokumen Resmi Kurikulum Nasional dan Pesantren
- b. Silabus, RPP, dan Jadwal Pembelajaran
- c. Data Administrasi Sekolah, Arsip Laporan Tahunan Madrasah

Data sekunder berfungsi memperkuat dan melengkapi temuan primer, sehingga analisis penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Perpaduan antara data primer dari informan kunci dan data sekunder dari dokumen resmi diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang penerapan manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza serta kontribusinya dalam membentuk tradisi keilmuan pesantren yang kokoh dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berikut adalah bagan Sumber Data Penelitian yang membedakan antara sumber data primer dan sekunder, lengkap dengan rincian masing-masing:



Gambar 2: Bagan Sumber Data Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan proses inti yang menentukan keberhasilan penelitian. Data yang kaya, mendalam, dan valid hanya dapat diperoleh apabila peneliti menggunakan teknik yang tepat dan sesuai dengan karakteristik objek penelitian. Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik melalui interaksi langsung dengan subjek, pengamatan fenomena, maupun telaah dokumen (Sugiyono, 2019). Penelitian tentang manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu *observasi*, *wawancara*, dan *studi dokumentasi*.

1. Wawancara

Setelah tahap observasi, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan direktur pesantren, kepala madrasah, wakil kepala bidang

kurikulum, guru, dan siswa. Wawancara ini bertujuan menggali informasi lebih dalam mengenai kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum integratif. Direktur pesantren dilibatkan karena memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan dan nilai-nilai keilmuan yang mendasari integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan konteks lapangan dan memperoleh data yang kaya serta kontekstual (Sugiyono, 2019).

2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta praktik penerapan kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza. Tujuan observasi adalah untuk memperoleh gambaran faktual mengenai bagaimana kurikulum nasional dan kurikulum pesantren diimplementasikan secara terpadu dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami konteks nyata dan dinamika pelaksanaan manajemen kurikulum secara lebih objektif sebelum melakukan penggalian data lanjutan melalui wawancara (Sugiyono, 2019).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pendukung, seperti kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), laporan kegiatan, serta arsip administrasi madrasah. Teknik ini berfungsi memperkuat dan melengkapi data hasil observasi serta wawancara, sehingga menghasilkan analisis yang lebih valid dan menyeluruh (Sugiyono, 2019).

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut dalam penelitian ini saling melengkapi satu sama lain untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza. Wawancara menggali pandangan dan pengalaman para informan, observasi menghadirkan gambaran faktual pelaksanaan kurikulum di lapangan, sedangkan dokumentasi memberikan bukti autentik yang memperkuat hasil kedua teknik sebelumnya. Integrasi ketiganya sejalan dengan *prinsip triangulasi* dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan meningkatkan validitas dan kedalaman data agar hasil penelitian bersifat

komprehensif, sahih, dan kontekstual (Sugiyono, 2019).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses analisis dilakukan secara simultan sejak data mulai dikumpulkan hingga tahap akhir penelitian untuk memperoleh makna yang mendalam dan kontekstual.

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza. Data yang relevan dengan tujuan penelitian dipertahankan, sementara informasi yang tidak mendukung atau berulang dieliminasi. Reduksi dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian, guna menajamkan kategori dan pola yang muncul dari data lapangan (Miles et al., 2014).

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi, data yang telah tersusun dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk mempermudah peneliti memahami hubungan antar kategori dan menemukan pola-pola temuan penelitian. Penyajian data bertujuan memvisualisasikan hasil pengumpulan data agar dapat diinterpretasikan secara logis dan sistematis (Moleong, 2017).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna data, mengidentifikasi pola hubungan antar konsep, serta melakukan pengecekan ulang terhadap konsistensi temuan dengan bukti empiris di lapangan. Verifikasi dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa kesimpulan akhir bersifat valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles et al., 2014).

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, dimulai sejak tahap pengumpulan data hingga interpretasi

akhir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam, sah, dan kontekstual tentang penerapan manajemen kurikulum integratif dalam membentuk tradisi keilmuan Islam di MTs Daarul Mafaza (Sugiyono, 2019).

F. Teknik Keabsahan Data

Upaya yang dilakukan untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan *teknik triangulasi* yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi digunakan untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan kredibilitas data yang diperoleh di lapangan (Miles & Huberman, 2014).

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti direktur pesantren, kepala madrasah, guru, dan siswa. Melalui langkah ini, peneliti dapat melihat kesesuaian pandangan di antara berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan manajemen kurikulum integratif.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang konsisten, mendalam, dan saling melengkapi. Pendekatan ini membantu peneliti memahami fenomena dari berbagai sudut pandang dan memastikan bahwa temuan penelitian memiliki dasar empiris yang kuat (Moleong, 2017).
3. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada momen dan situasi yang berbeda, sehingga dapat memastikan stabilitas informasi dan menghindari bias temporal. Pengumpulan data yang dilakukan pada waktu yang bervariasi memungkinkan peneliti menangkap dinamika alami yang terjadi di lingkungan penelitian (Sugiyono, 2019)

Selain triangulasi, peneliti juga menerapkan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan untuk meningkatkan validitas penelitian. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan memperluas interaksi peneliti dengan informan agar memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih mendalam, sedangkan ketekunan pengamatan dilakukan untuk mengidentifikasi hal-hal penting dan konsisten selama proses penelitian berlangsung. Dengan demikian,

melalui penerapan triangulasi serta upaya perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan, data yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan tidak hanya kaya secara deskriptif, tetapi juga sahih, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles & Huberman, 2014; Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

MTs Daarul Mafaza merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada dalam naungan pesantren. Secara administratif, MTs Daarul Mafaza terletak di wilayah Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, dan berada dalam lingkungan pesantren yang terintegrasi dengan sistem pendidikan madrasah. Lembaga ini didirikan dengan tujuan mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Keberadaan MTs Daarul Mafaza tidak hanya berfungsi sebagai institusi formal yang melaksanakan kurikulum nasional, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan tradisi keilmuan santri melalui pendekatan pendidikan pesantren.

Secara geografis, MTs Daarul Mafaza berada di lingkungan pesantren yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara kegiatan akademik madrasah dan aktivitas keagamaan pesantren. Lingkungan ini mendukung terciptanya suasana religius dan akademik yang kondusif bagi pembinaan keilmuan dan spiritualitas peserta didik. Sistem pendidikan yang diterapkan memadukan pembelajaran di kelas dengan kegiatan keagamaan seperti tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab, serta pembiasaan ibadah harian.

Visi MTs Daarul Mafaza adalah membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Visi ini dijabarkan dalam misi lembaga yang menekankan pada penguatan kurikulum integratif, pembinaan tradisi keilmuan, serta pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Dalam praktiknya, MTs Daarul Mafaza menerapkan sistem pendidikan terpadu antara madrasah dan pesantren. Kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dipadukan dengan kurikulum pesantren yang menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Integrasi tersebut diharapkan mampu membentuk tradisi keilmuan

santri yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan adab keilmuan yang kuat.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Kurikulum Integratif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, perencanaan manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza dilaksanakan melalui rapat kerja madrasah yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, kepala divisi, serta guru mata pelajaran umum dan agama. Perencanaan dilakukan pada awal tahun pelajaran dengan menyusun program pembelajaran yang memadukan Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Kepesantrenan. Kurikulum Nasional tetap mengacu pada regulasi Kementerian Agama, sedangkan Kurikulum Kepesantrenan memuat penguatan mata pelajaran keagamaan seperti kajian kitab, tahfizh Al-Qur'an, dan pembiasaan adab santri. Integrasi dilakukan dengan menyelaraskan jadwal, menyusun perangkat pembelajaran, serta menentukan indikator capaian pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Sebagaimana disampaikan oleh informan: *“Penyusunan kurikulum dilakukan satu kali dalam setahun pada awal tahun ajaran, setelah evaluasi. Kegiatan ini melibatkan seluruh divisi, baik tahfidz, umum, maupun kitab kuning.”* (Wawancara: Kepala Madrasah, 11 Februari 2026).

Berdasarkan hasil dokumentasi, ditemukan bahwa madrasah memiliki dokumen program tahunan, program semester, serta jadwal pembelajaran yang terintegrasi antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Hasil observasi juga menunjukkan adanya sinkronisasi antara kegiatan intrakurikuler dan kegiatan pesantren dalam satu kalender akademik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza dilakukan secara sistematis melalui musyawarah, penyusunan perangkat pembelajaran, serta pengintegrasian program madrasah dan pesantren.

Secara manajerial, perencanaan tersebut telah memenuhi fungsi *planning* dalam teori manajemen yang menekankan proses penetapan tujuan serta perumusan langkah-langkah strategis untuk mencapainya, karena MTs Daarul Mafaza telah menetapkan tujuan integrasi kurikulum dan merumuskan langkah operasional melalui rapat kerja serta penyusunan perangkat pembelajaran (Harold Koontz & Cyril O'Donnell, 1984). Dari perspektif manajemen kurikulum pendidikan Islam, perencanaan kurikulum harus memperhatikan keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan nilai-nilai keislaman. Perencanaan yang dilakukan di MTs Daarul Mafaza menunjukkan adanya upaya menjaga keseimbangan tersebut melalui integrasi mata pelajaran umum dan kepesantrenan (Muhaimin, 2012).

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thoriq Almunawir dan Sedyta Santosa yang menyimpulkan bahwa perencanaan kurikulum integratif dilaksanakan melalui koordinasi antara pimpinan lembaga dan bidang kurikulum (Almunawir & Santosa, 2022). Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya menekankan aspek struktural perencanaan, tetapi juga menganalisis bagaimana perencanaan tersebut diarahkan untuk membentuk tradisi keilmuan melalui pembiasaan belajar, penguatan adab, serta integrasi kegiatan akademik dan kepesantrenan. Selain itu, penelitian Syafiul Chafid Firman Syah menegaskan bahwa musyawarah menjadi elemen penting dalam perencanaan kurikulum integratif, yang sejalan dengan temuan di MTs Daarul Mafaza di mana proses perencanaan dilakukan secara kolektif melalui rapat kerja (Syah, 2022). Akan tetapi, dalam penelitian ini, perencanaan tersebut dianalisis lebih lanjut sebagai bagian dari fungsi manajerial *planning* yang secara langsung diarahkan untuk membangun budaya akademik dan tradisi keilmuan santri.

Dengan demikian, perencanaan manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis, karena dirancang secara sadar untuk membentuk tradisi keilmuan melalui penyusunan program pembelajaran yang terintegrasi antara ilmu umum dan ilmu agama.

2. Pengorganisasian Kurikulum Integratif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengorganisasian kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Kepala Divisi, serta guru mata pelajaran umum dan kitab kuning. Struktur organisasi madrasah menunjukkan adanya koordinasi antara sistem madrasah formal dan sistem kepesantrenan. Kepala madrasah bertanggung jawab dalam pengambilan kebijakan strategis, sedangkan Wakil Kepala Bidang Kurikulum mengoordinasikan penyusunan jadwal, distribusi jam pelajaran, serta sinkronisasi kegiatan akademik dan kegiatan pesantren. Guru mata pelajaran umum dan agama bekerja sama dalam menyusun perangkat pembelajaran yang saling mendukung.

Sebagaimana disampaikan oleh informan: *“Dalam pengorganisasian atau pembagian tugas kurikulum integratif, kami membaginya sesuai bidang masing-masing. Bidang kurikulum mengatur jadwal dan program akademik, sedangkan bidang tahfidz, kitab kuning, dan umum fokus di bidangnya. Namun semuanya tetap dalam satu koordinasi agar tidak berjalan sendiri-sendiri, salah satunya kami bentuk rapat setiap sekali sepekan untuk koordinasi satu sama lain.”* (Wawancara: Kepala Madrasah, 11 Februari 2026).

Hasil dokumentasi menunjukkan adanya struktur organisasi yang memuat pembagian tugas dan wewenang secara tertulis. Selain itu, terdapat forum koordinasi rutin antara guru madrasah dan pengelola pesantren untuk memastikan keterpaduan program. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian kurikulum integratif dilakukan secara terstruktur melalui pembagian tugas yang jelas serta koordinasi yang berkesinambungan antara unsur madrasah dan pesantren. Secara manajerial, pengorganisasian tersebut telah mencerminkan fungsi *organizing*, yaitu proses pembagian tugas, penetapan wewenang, serta pengoordinasian aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Harold Koontz & Cyril O'Donnell, 1984). Di MTs Daarul Mafaza, pembagian tugas antara Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, serta masing-masing divisi menunjukkan adanya struktur yang jelas. Hal ini penting agar integrasi kurikulum tidak berjalan secara parsial, melainkan dalam satu

sistem yang terkoordinasi. Dalam perspektif manajemen kurikulum pendidikan Islam, pengorganisasian harus mampu menyinergikan seluruh komponen pendidikan agar tujuan pembentukan karakter dan pengembangan ilmu dapat tercapai secara optimal (Muhaimin, 2012). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa koordinasi antara guru umum dan guru agama menjadi faktor penting dalam membangun tradisi keilmuan, karena keduanya tidak dipisahkan secara dikotomis.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian Sakban Lubis dkk. lebih menekankan pada koordinasi struktural antarbidang dalam integrasi kurikulum nasional dan pesantren (Lubis et al., 2023). Sementara itu, penelitian ini menyoroti bagaimana fungsi pengorganisasian tersebut berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan budaya akademik melalui kerja sama antarguru dan kesinambungan program belajar.

Dengan demikian, pengorganisasian manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme koordinatif yang menjaga kesinambungan antara program madrasah dan pesantren dalam membentuk tradisi keilmuan.

3. Pelaksanaan Kurikulum Integratif

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, pelaksanaan kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza dilakukan dengan menggabungkan kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum pesantren yang dirancang secara internal oleh pihak madrasah. Integrasi tersebut diwujudkan dalam sistem pembelajaran harian yang memadukan mata pelajaran umum, mata pelajaran agama, serta program tahfizh Al-Qur'an dalam satu rangkaian kegiatan belajar. Dalam praktiknya, peserta didik mengikuti pembelajaran mata pelajaran umum sesuai kurikulum Kementerian Agama pada jam-jam tertentu, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran diniyah, kitab kuning, serta program tahfizh yang menjadi ciri khas pesantren. Dengan demikian, dalam satu hari santri mendapatkan pembelajaran umum dan penguatan agama

secara terpadu, dengan penekanan yang lebih kuat pada penguasaan ilmu Agama dan hafalan Al-Qur'an.

Sebagaimana disampaikan oleh informan: *“Kurikulum yang kami gunakan adalah kurikulum Kemenag yang dipadukan dengan kurikulum pesantren yang kami susun sendiri. Dalam satu hari santri belajar pelajaran umum, pelajaran agama, dan juga tahfizh. Kami memang mengedepankan penguatan agama dan hafalan Al-Qur'an sebagai ciri utama madrasah ini.”* (Wawancara: Direktur Pesantren, 11 Februari 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa jadwal pembelajaran telah disusun secara terstruktur. Pada pagi hari difokuskan pada pembelajaran formal madrasah, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran kitab kuning dan tahfizh. Dari dokumentasi yang diperoleh, terdapat jadwal terintegrasi serta program tahfizh yang memiliki target capaian hafalan tertentu pada setiap jenjang kelas.

a. Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Umum

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran umum tetap mengacu pada kurikulum nasional yang berlaku. Dalam praktiknya, guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti ceramah, penggunaan media proyektor atau audio visual, serta pembelajaran berbasis pengelompokan siswa.

Sebagaimana disampaikan oleh informan: *“Dalam beberapa materi, kami mengaitkan dengan nilai-nilai Islam, seperti dalil Al-Qur'an atau tokoh-tokoh ilmuwan Islam dalam sejarah peradaban.”* (Wawancara: Guru Umum, 11 Februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bertanya. Respon siswa juga menunjukkan hasil yang positif. Salah satu siswa laki-laki menyatakan: *“Kami merasa nyaman dengan cara mengajar guru karena tidak hanya ceramah, tapi juga ada diskusi dan penggunaan proyektor.”* (Wawancara: Siswa Laki-laki, 11 Februari 2026). Siswa perempuan menambahkan: *“Guru sangat responsif jika ada murid yang bertanya atau kurang paham.”* (Wawancara: Siswa Perempuan, 11 Februari 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran umum tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong interaksi aktif siswa.

b. Pelaksanaan Program Keagamaan dan Pesantren

Program keagamaan menempati posisi sentral dalam sistem kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza. Pelaksanaan program ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum nasional, tetapi menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter, tradisi belajar, dan budaya akademik santri. Integrasi antara kegiatan formal madrasah dan aktivitas kepesantrenan menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum tidak berjalan secara terpisah, melainkan dalam satu sistem pembinaan yang berkelanjutan sepanjang hari.

1) Tahfizh sebagai Program Prioritas

Berdasarkan wawancara dengan informan: “Tahfidz di pesantren ini sangat dikedepankan, bahkan bisa dikatakan menjadi prioritas utama.” (Wawancara: Guru Tahfizh, 11 Februari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tahfizh bukan sekadar program tambahan, melainkan menjadi ciri khas dan identitas kelembagaan.

Santri tidak hanya berinteraksi dengan Al-Qur’an pada jam khusus tahfizh, tetapi juga melaksanakan murajaah di luar jam pembelajaran formal. Proses ini membentuk kebiasaan belajar yang disiplin dan berulang, yang secara tidak langsung menanamkan tradisi keilmuan berbasis Al-Qur’an. Guru tahfizh yang juga berperan sebagai wali asrama melakukan pembinaan secara berkelanjutan, baik dalam aspek hafalan, tajwid, maupun pembentukan adab terhadap Al-Qur’an. Pola pembinaan yang intensif ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfizh dilakukan secara sistematis dan terkontrol, sehingga tidak hanya menargetkan kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan dan konsistensi murajaah. Dengan demikian, tahfizh berfungsi sebagai instrumen pembentukan budaya akademik religius, di mana Al-Qur’an menjadi pusat aktivitas intelektual dan spiritual santri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa program tahfizh yang terintegrasi dalam sistem pendidikan formal mampu membentuk kedisiplinan belajar serta karakter religius peserta didik secara berkelanjutan

(Almunawir & Santosa, 2022). Namun demikian, penelitian ini lebih menekankan pada dimensi manajerial pelaksanaannya, yaitu bagaimana tahfizh dijadikan sebagai program prioritas yang terstruktur dan diawasi secara sistematis sehingga berkontribusi langsung terhadap pembentukan tradisi keilmuan berbasis Al-Qur'an.

2) **Pembelajaran Kitab Kuning**

Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan menjadi kelanjutan dari pembelajaran formal di kelas. Kitab yang dipelajari mencakup materi akidah, fikih, akhlak, dan nahwu sharaf yang menjadi dasar pemahaman keilmuan Islam klasik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak dipisahkan dari pendidikan formal, tetapi berada dalam satu sistem terpadu yang saling melengkapi.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning tidak hanya menekankan pada pemahaman teks, tetapi juga pada metode pembacaan, penerjemahan, serta penjelasan makna secara kontekstual. Pola ini memperkuat kemampuan literasi keagamaan santri sekaligus melatih ketelitian berpikir dan kemampuan analisis terhadap teks klasik. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning berkontribusi dalam membangun tradisi intelektual pesantren yang berbasis pada penguasaan literatur turats secara bertahap dan sistematis.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, integrasi pembelajaran kitab kuning dalam sistem madrasah formal dinilai efektif dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan pesantren sekaligus menyesuaikannya dengan sistem pendidikan modern (Lubis et al., 2023). Perbedaannya, penelitian ini menyoroti aspek pelaksanaan yang berkelanjutan dalam satu sistem terpadu, sehingga kitab kuning tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi bagian dari strategi pembentukan budaya akademik santri.

3) Pengembangan Bakat

Program kepesantrenan juga mencakup kegiatan hadrah, nasyid, pidato, ceramah, serta partisipasi dalam lomba keagamaan tingkat kecamatan dan kabupaten. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat ekstrakurikuler, tetapi menjadi bagian dari strategi pembinaan karakter dan keberanian santri dalam menampilkan kemampuan akademik dan religius di ruang publik.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut dilaksanakan secara terstruktur, memiliki jadwal latihan rutin, serta mendapat pendampingan guru pembina. Santri dibimbing dalam teknik berbicara di depan umum, penyusunan materi ceramah, serta penguasaan dalil yang relevan. Keterlibatan dalam perlombaan juga menjadi sarana evaluasi sekaligus motivasi untuk meningkatkan kualitas diri. Melalui kegiatan ini, terbentuk kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta tradisi ilmiah dalam menyampaikan gagasan secara argumentatif dan religius. Oleh karena itu, pengembangan bakat dalam program kepesantrenan tidak hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan tradisi keilmuan yang hidup dalam keseharian santri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa kegiatan kepesantrenan seperti pidato dan lomba keagamaan berperan dalam membentuk budaya akademik serta meningkatkan kemampuan literasi religius peserta didik (Syah, 2022). Namun, dalam penelitian ini, pengembangan bakat dianalisis sebagai bagian dari implementasi kurikulum integratif yang secara langsung mendukung pembentukan tradisi keilmuan melalui praktik komunikasi ilmiah berbasis nilai-nilai Islam.

4. Evaluasi Kurikulum Integratif

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, evaluasi kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza dilaksanakan terhadap dua struktur kurikulum yang berjalan secara terpadu, yaitu kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum pesantren. Evaluasi dilakukan sesuai karakter masing-masing kurikulum, namun tetap berada dalam satu sistem manajerial yang terkoordinasi di

bawah kepemimpinan kepala madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi yang diterapkan bukan pada penyatuan sistem penilaian, melainkan pada pengelolaan dua sistem evaluasi dalam satu arah kebijakan kelembagaan.

a. Evaluasi Mata Pelajaran Umum

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran mata pelajaran umum tetap sepenuhnya mengikuti sistem Kementerian Agama atau Kurikulum Merdeka. Tidak terdapat tambahan sistem evaluasi khusus dari pesantren terhadap mata pelajaran umum. Mekanisme evaluasi meliputi penilaian harian, PTS, PAS, serta penilaian akhir semester sesuai ketentuan yang berlaku secara nasional. Praktik evaluasi mata pelajaran umum yang digunakan tetap mengacu pada standar Kementerian Agama, sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa sistem penilaian berbasis kompetensi dalam kurikulum nasional harus dilaksanakan secara terstruktur melalui penilaian harian, PTS, dan PAS sebagai bentuk pengendalian mutu pembelajaran (Nurgiyantoro, 2016). Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran umum di MTs Daarul Mafaza tetap berada dalam koridor regulasi nasional, meskipun berada dalam lingkungan pesantren.

Sebagaimana disampaikan oleh informan: *“Penilaian umum tetap mengikuti sistem Kemenag atau Kurikulum Merdeka. Karena di sini ada dua rapor, satu rapor umum dan satu rapor khusus pesantren.”* (Wawancara: Kepala Madrasah, 11 Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara administratif terdapat pemisahan yang jelas antara evaluasi kurikulum umum dan kurikulum pesantren. Nilai mata pelajaran umum dimasukkan ke dalam rapor umum, sedangkan nilai kepesantrenan dimasukkan dalam rapor pesantren. Hal ini mempertegas bahwa integrasi yang terjadi bersifat struktural dan sistemik, bukan peleburan sistem evaluasi. Dalam aspek manajerial, monitoring hasil belajar umum dilakukan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum. Rapat evaluasi dilaksanakan setiap akhir semester setelah ujian sebagai forum refleksi terhadap capaian akademik siswa dan perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi mata pelajaran umum

tetap berada dalam koridor regulasi nasional, namun dikelola dalam sistem kelembagaan yang menyatu dengan pesantren. Secara teoritis, praktik ini mencerminkan fungsi *controlling*, yaitu proses pengawasan untuk memastikan pelaksanaan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, di mana standar dalam konteks ini adalah regulasi Kementerian Agama (Koontz & O'Donnell, 1984).

b. Evaluasi Program Tahfizh

Sebagai program prioritas, tahfizh memiliki sistem evaluasi tersendiri yang lebih spesifik dan berjenjang. Evaluasi dilakukan melalui ujian kenaikan juz, penggunaan buku *mutaba'ah* sebagai catatan perkembangan hafalan, serta pengujian oleh Divisi Tahfizh. Sebagaimana disampaikan oleh informan: “*Kami membuat program 4 juz sekali duduk, ada juga 5 juz dan seterusnya, anak-anak diuji hafalan dan bacaannya tanpa melihat Al-Qur'an.*” (Wawancara: Guru Tahfizh, 11 Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tahfizh tidak hanya menilai jumlah hafalan, tetapi juga kualitas bacaan dan ketepatan tanpa melihat mushaf. Ujian kenaikan juz menjadi indikator capaian akademik dalam bidang tahfizh, sedangkan buku *mutaba'ah* berfungsi sebagai instrumen kontrol berkelanjutan terhadap perkembangan hafalan santri. Divisi Tahfizh bertanggung jawab dalam menentukan kelayakan kenaikan juz. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sistem evaluasi tahfizh yang diterapkan di MTs Daarul Mafaza memiliki kesesuaian dengan temuan yang menyimpulkan bahwa evaluasi tahfizh yang efektif dilakukan melalui sistem ujian kenaikan hafalan secara bertahap, pengawasan rutin melalui buku kontrol atau *mutaba'ah*, serta keterlibatan tim khusus penguji untuk menjaga standar kualitas hafalan (Bahri, 2019). Temuan tersebut sejalan dengan praktik di MTs Daarul Mafaza yang menerapkan ujian kenaikan juz, penggunaan buku *mutaba'ah* sebagai instrumen monitoring berkelanjutan, serta penilaian langsung oleh Divisi Tahfizh. Namun demikian, kekhasan di MTs Daarul Mafaza terletak pada target hafalan kolektif

seperti program 4–5 juz sekali duduk yang menunjukkan adanya standar capaian yang relatif tinggi sebagai bagian dari pembentukan budaya akademik Qur’ani.

c. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Evaluasi pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui ujian tertulis serta ujian PTS dan PAS. Nilai yang diperoleh dimasukkan ke dalam rapor pesantren, terpisah dari rapor umum. Sebagaimana disampaikan oleh informan: “*Kami tetap mengadakan ujian seperti PTS dan PAS dan nilainya kami masukkan ke raport pesantren, karena raport di sini ada dua.*” (Wawancara: Kepala Madrasah, 11 Februari 2026).

Sistem evaluasi pembelajaran kitab kuning yang diformalkan melalui PTS dan PAS di MTs Daarul Mafaza memiliki kesesuaian dengan kajian yang menjelaskan bahwa secara tradisional evaluasi di pesantren bersifat informal dan berbasis otoritas kiai melalui metode *sorogan* dan *bandongan*, di mana penguasaan santri terhadap kitab diuji secara langsung oleh guru tanpa sistem administrasi nilai yang terstruktur (Zamakhsyari Dhofier, 1982). Dalam model klasik tersebut, penguasaan santri terhadap kitab diuji secara langsung oleh guru tanpa sistem administrasi nilai yang terstruktur. Namun dalam perkembangan modern, banyak pesantren melakukan adaptasi sistem evaluasi dengan mengadopsi pola administrasi pendidikan formal tanpa meninggalkan substansi keilmuan klasik (Dhofier, 1982).

d. Evaluasi Program Kepesantrenan

Evaluasi terhadap kegiatan seperti hadrah, pidato, nasyid, dan kegiatan keagamaan lainnya dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan. Evaluasi individual secara khusus tidak dilakukan secara terpisah, tetapi capaian kegiatan dimasukkan sebagai nilai tambahan dalam rapor pesantren, seperti muatan lokal. Prestasi santri dalam perlombaan menjadi indikator keberhasilan program pesantren secara kelembagaan dan menjadi bagian dari penilaian. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah: “*Kegiatan seperti mengikuti ajang-ajang perlombaan tahfidz atau MTQ, lomba pidato, lomba nasyid atau hadroh dll*

adalah program dari sekolah ini, terutama kegiatan keagamaan, dan hasil capaian anak tersebut kami masukkan ke penilaian juga.” (Wawancara: Kepala Madrasah, 11 Februari 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi program kepesantrenan tidak hanya berorientasi pada proses internal, tetapi juga pada capaian eksternal yang mencerminkan keberhasilan pembinaan. Jika dikaitkan dengan kajian pendidikan Islam, model evaluasi program kepesantrenan di MTs Daarul Mafaza sejalan dengan pemikiran yang menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga pada pembentukan kepribadian (*transfer of values*) melalui pembiasaan dan pengalaman langsung (Hasan Langgulung, 1986). Dalam perspektif tersebut, kegiatan seperti hadrah, pidato, nasyid, dan perlombaan keagamaan merupakan wahana internalisasi nilai-nilai religius dan sosial. Evaluasi yang dilakukan melalui pencapaian lomba dan dimasukkan ke dalam rapor pesantren menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga perkembangan bakat, keberanian tampil, dan kompetensi religius santri. Dengan demikian, evaluasi program kepesantrenan di MTs Daarul Mafaza mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang holistik, yaitu integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu sistem pembinaan berkelanjutan (Langgulung, 1986).

e. Evaluasi dalam Perspektif Manajerial (Controlling)

Secara manajerial, evaluasi kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza mencerminkan fungsi *controlling* dalam teori manajemen. Pengawasan dilakukan melalui supervisi kepala madrasah, rapat kurikulum tahunan, serta laporan tertulis perkembangan santri. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah: *“Kami melakukan rapat pada setiap awal tahun dan di sanalah kami bahas apa yang kurang dan apa yang harus dipertahankan.”* (Wawancara: Kepala Madrasah, 11 Februari 2026).

Rapat tahunan tersebut menjadi forum evaluasi menyeluruh terhadap program yang telah berjalan sekaligus penyusunan program lanjutan. Laporan tertulis perkembangan santri menjadi instrumen penting dalam memastikan

ketercapaian tujuan akademik dan kepesantrenan. Jika dikaitkan dengan kajian manajemen pendidikan, praktik evaluasi tersebut sejalan dengan teori manajemen klasik yang menjelaskan bahwa fungsi *controlling* meliputi penetapan standar, pengukuran kinerja, perbandingan hasil dengan standar, serta tindakan korektif (Harold Koontz & Cyril O'Donnell, 1984). Dalam perspektif tersebut, rapat tahunan yang dilakukan oleh pimpinan MTs Daarul Mafaza menunjukkan adanya proses perbandingan antara program yang direncanakan dengan hasil yang dicapai, sedangkan laporan tertulis perkembangan santri berfungsi sebagai alat ukur (*measurement tool*) dalam sistem pengendalian mutu. Dengan demikian, evaluasi kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan bagian dari siklus manajemen yang sistematis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) (Koontz & O'Donnell, 1984).

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza dilaksanakan secara struktural sesuai karakter dua kurikulum yang dijalankan. Kurikulum umum dievaluasi sesuai standar Kementerian Agama dan dimasukkan ke rapor umum, sedangkan kurikulum pesantren dievaluasi melalui mekanisme tersendiri dan dimasukkan ke rapor pesantren. Integrasi yang terjadi bukan penyatuan sistem penilaian, melainkan pengelolaan dua sistem evaluasi dalam satu manajemen terpadu yang terkoordinasi. Evaluasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian mutu dalam membentuk tradisi keilmuan berbasis penguatan agama dan tahfizh di MTs Daarul Mafaza.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum Integratif

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

4) **Dukungan Penuh Pimpinan Lembaga**

Direktur Yayasan dan Kepala Madrasah memberikan dukungan penuh terhadap penerapan kurikulum integratif. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga tercermin dalam kebijakan strategis dan konsistensi pengambilan keputusan. Komitmen pimpinan menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan sistem kurikulum integratif.

5) **Konsistensi Kebijakan Kurikulum Berbasis Integratif**

Perumusan kurikulum dilakukan secara sadar dan terarah untuk mengintegrasikan pendidikan umum dan kepesantrenan. Konsistensi kebijakan ini memastikan bahwa setiap program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, tetap berada dalam kerangka integratif yang sama.

6) **Tingginya Semangat dan Dedikasi Guru**

Guru memiliki semangat yang tinggi dalam membina santri, baik dalam aspek akademik maupun pembinaan karakter. Dedikasi ini menjadi faktor penting karena keberhasilan kurikulum integratif sangat bergantung pada komitmen pelaksana di lapangan.

7) **Intensitas Interaksi Santri dengan Al-Qur'an**

Santri berinteraksi dengan Al-Qur'an secara intensif setiap hari melalui tahfidz dan murajaah. Pembiasaan ini membentuk kultur religius yang kuat dan menjadi ciri khas lembaga. Intensitas tersebut tidak hanya berdampak pada kualitas hafalan, tetapi juga diyakini membawa keberkahan bagi santri dan madrasah.

8) **Lingkungan yang Kondusif dan Relatif Jauh dari Perkotaan**

Letak pesantren yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan menciptakan lingkungan belajar yang lebih tenang dan minim distraksi. Kondisi ini mendukung fokus belajar serta pembentukan karakter santri.

9) **Budaya Pembiasaan Ibadah dan Kemandirian**

Lingkungan pesantren mendukung pembiasaan ibadah, kemandirian, serta terjalinnya silaturahmi antar santri. Pola kehidupan asrama membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab yang menjadi bagian dari implementasi kurikulum integratif.

10) Sistem Evaluasi Dual Rapor yang Terstruktur

Adanya dua rapor, yaitu rapor umum dan rapor pesantren, menunjukkan sistem evaluasi yang terstruktur dan seimbang. Hal ini memperlihatkan bahwa lembaga memberikan perhatian yang proporsional terhadap capaian akademik dan capaian kepesantrenan.

11) Evaluasi yang Dimaksimalkan pada Setiap Pencapaian

Setiap target pembelajaran, baik dalam mata pelajaran umum, kitab kuning, maupun tahfidz, dievaluasi secara berjenjang. Sistem ini memastikan kontrol mutu berjalan secara konsisten.

12) Rapat Evaluasi Tim Manajerial dan Guru

Rapat evaluasi yang melibatkan tim manajerial, kepala divisi, serta guru-guru menjadi pilar utama dalam menjaga kualitas pelaksanaan kurikulum. Forum ini menjadi sarana refleksi, koordinasi, dan perbaikan program secara berkelanjutan.

13) Fasilitasi dan Motivasi Pengembangan Bakat Santri

Lembaga memberikan fasilitas dan motivasi bagi santri untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Santri didorong untuk mengikuti kegiatan hadrah, nasyid, pidato, ceramah, serta berbagai perlombaan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum integratif tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan potensi diri secara komprehensif.

Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap terbentuknya tradisi keilmuan, karena menciptakan sistem pembelajaran yang konsisten, religius, dan berorientasi pada penguatan ilmu agama dan umum secara seimbang.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, pelaksanaan manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza juga menghadapi beberapa kendala yang menjadi tantangan dalam implementasinya. Faktor-faktor penghambat tersebut antara lain sebagai berikut:

1) **Jadwal Pembelajaran yang Padat**

Santri mengikuti pembelajaran umum, pembelajaran kitab kuning, serta program tahfidz dalam satu rangkaian kegiatan harian yang terstruktur. Integrasi tiga komponen tersebut menjadikan jadwal santri relatif padat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kelelahan fisik maupun mental, terutama bagi santri yang belum mampu mengatur waktu dan energi secara optimal. Apabila tidak dikelola dengan baik, kepadatan jadwal dapat memengaruhi konsentrasi dan efektivitas belajar.

2) **Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)**

Beberapa guru tahfidz merangkap sebagai wali asrama, sehingga memiliki beban kerja yang cukup tinggi. Peran ganda tersebut menuntut tanggung jawab akademik sekaligus pembinaan karakter dan kedisiplinan santri di asrama. Dalam jangka panjang, beban kerja yang besar dapat berdampak pada efektivitas pembinaan apabila tidak diimbangi dengan penambahan tenaga pendidik atau pembagian tugas yang lebih proporsional.

3) **Belum Tersusunnya Dokumen Resmi Kurikulum Integratif**

Meskipun praktik kurikulum integratif telah berjalan dengan baik, namun secara administratif belum seluruhnya terdokumentasi dalam bentuk dokumen kurikulum integratif yang formal dan komprehensif. Kondisi ini berpotensi menyulitkan dalam aspek standarisasi, akreditasi, maupun pengembangan program jangka panjang. Dokumentasi resmi sangat penting untuk menjamin keberlanjutan dan konsistensi implementasi kurikulum.

4) **Perbedaan Kemampuan dan Kecepatan Belajar Santri**

Tidak semua santri memiliki kemampuan hafalan dan kecepatan belajar yang sama. Dalam program tahfidz, terdapat santri yang mampu menyelesaikan target dengan cepat, namun ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Perbedaan ini menuntut pendekatan pembinaan yang lebih individual agar target kurikulum tetap tercapai tanpa menimbulkan tekanan berlebihan pada santri yang memiliki kemampuan lebih lambat.

5) Fasilitas yang Masih Perlu Pengembangan

Beberapa sarana serta belum meratanya media pembelajaran masih menjadi tantangan dalam mendukung pelaksanaan kurikulum integratif. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran, terutama ketika jumlah santri terus bertambah dan kebutuhan ruang serta fasilitas semakin kompleks. Kondisi ini berimplikasi pada optimalisasi implementasi program, baik pada mata pelajaran umum, tahfizh, maupun kepesantrenan, karena ketersediaan sarana merupakan bagian penting dalam menunjang kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan sarana dan prasarana menjadi kebutuhan strategis yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berkaitan dengan peningkatan mutu manajemen lembaga dalam rangka mendukung optimalisasi kurikulum integratif secara berkelanjutan.

Secara manajerial, faktor penghambat tersebut menunjukkan perlunya penguatan pada aspek perencanaan strategis dan pengorganisasian sumber daya agar implementasi kurikulum integratif dapat berjalan lebih optimal. Keterbatasan SDM dan belum terdokumentasikannya kurikulum secara formal merupakan indikator bahwa sistem manajemen masih membutuhkan penguatan kelembagaan dalam jangka panjang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen kurikulum integratif dalam membentuk tradisi keilmuan di MTs Daarul Mafaza, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, perencanaan kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza dilaksanakan secara sistematis melalui rapat kerja tahunan yang melibatkan unsur pimpinan, wakil kepala bidang kurikulum, kepala divisi, serta guru mata pelajaran umum dan kepesantrenan. Perencanaan dilakukan dengan memadukan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum pesantren dalam satu kalender akademik terpadu. Integrasi tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi diarahkan secara strategis untuk membentuk tradisi keilmuan melalui penguatan nilai-nilai keislaman, pembiasaan belajar, serta intensitas interaksi santri dengan Al-Qur'an.

Kedua, pengorganisasian kurikulum integratif dilakukan melalui pembagian tugas dan wewenang yang jelas antara kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, divisi tahfizh, divisi kitab kuning, dan guru mata pelajaran umum. Struktur organisasi yang terkoordinasi memungkinkan terjadinya sinergi antara sistem madrasah formal dan sistem kepesantrenan. Pengorganisasian ini berfungsi menjaga kesinambungan program akademik dan keagamaan dalam satu sistem terpadu sehingga mendukung terbentuknya budaya akademik yang religius.

Ketiga, pelaksanaan kurikulum integratif diwujudkan melalui sistem pembelajaran harian yang menggabungkan mata pelajaran umum, pembelajaran kitab kuning, serta program tahfizh Al-Qur'an dalam satu rangkaian kegiatan terstruktur. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa integrasi bersifat sistemik dan kultural, bukan sekadar penggabungan materi, melainkan pembentukan lingkungan belajar yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pendalaman nilai-nilai keislaman. Tradisi keilmuan dibentuk melalui pembiasaan belajar, muraja'ah, pembinaan asrama, serta pengembangan bakat keagamaan santri.

Keempat, evaluasi kurikulum integratif dilaksanakan melalui dua sistem evaluasi yang berjalan secara terpadu namun terpisah secara administratif, yaitu evaluasi kurikulum umum dan evaluasi kurikulum pesantren. Kurikulum umum dievaluasi sesuai standar Kementerian Agama dan dimasukkan dalam rapor umum, sedangkan kurikulum pesantren dievaluasi melalui mekanisme khusus seperti ujian kenaikan juz, buku mutaba'ah, serta ujian kitab kuning yang dimasukkan dalam rapor pesantren. Integrasi yang terjadi terletak pada pengelolaan manajerial yang terkoordinasi dalam satu kebijakan kelembagaan, sehingga fungsi pengendalian mutu berjalan secara berkelanjutan.

Kelima, faktor pendukung penerapan kurikulum integratif meliputi dukungan penuh pimpinan, konsistensi kebijakan integratif, dedikasi guru, intensitas interaksi santri dengan Al-Qur'an, lingkungan pesantren yang kondusif, budaya pembiasaan ibadah, sistem evaluasi dual rapor, serta forum rapat evaluasi rutin. Adapun faktor penghambat meliputi jadwal pembelajaran yang padat, keterbatasan sumber daya manusia, belum tersusunnya dokumen resmi kurikulum integratif secara komprehensif, perbedaan kemampuan belajar santri, serta keterbatasan fasilitas yang masih memerlukan pengembangan.

Secara keseluruhan, manajemen kurikulum integratif di MTs Daarul Mafaza telah berjalan secara fungsional melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terkoordinasi. Integrasi yang diterapkan bersifat manajerial dan sistemik, dengan penekanan kuat pada penguatan agama dan tahfizh sebagai fondasi pembentukan tradisi keilmuan santri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pimpinan Madrasah dan Yayasan

Disarankan untuk menyusun dokumen resmi kurikulum integratif secara komprehensif dalam bentuk pedoman tertulis yang sistematis. Dokumentasi formal ini penting untuk menjaga standarisasi, mendukung akreditasi, serta memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

2. Bagi Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan Tim Manajerial

Perlu dilakukan pengelolaan jadwal yang lebih proporsional guna mengurangi potensi kelelahan santri akibat kepadatan kegiatan. Evaluasi berkala terhadap distribusi waktu belajar dapat membantu menjaga efektivitas pembelajaran tanpa mengurangi kualitas integrasi kurikulum.

3. Bagi Guru dan Pembina Asrama

Diperlukan penguatan pendekatan pembinaan individual, khususnya dalam program tahfizh, untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar santri. Pendekatan yang lebih personal dapat membantu meningkatkan capaian tanpa menimbulkan tekanan berlebihan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada aspek manajemen kurikulum integratif dalam konteks satu lembaga. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas kurikulum integratif terhadap hasil belajar secara kuantitatif, atau melakukan studi komparatif antar pesantren guna memperkaya pengembangan teori manajemen kurikulum pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2014). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif- Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasyi, M. A. (1987). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Ghazali, A. H. (1993). *Ihya" Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-., Ilmiyyah.
- Al-Zarnuji, B. (2005). *Ta,,līm al-Muta,,allim: Tharīq al-Ta,,allum*. Terj. oleh Abdul Halim. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hamalik, O. (2011). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, H. (2010). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, R. (2014). *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Koontz, H., & O'Donnell, C. (1986). *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Langgulung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasr, S. H. (1987). *Science and Civilization in Islam* (Revised ed.). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Nasution, S. (2012). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurzannah. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Kontemporer*. Medan: UIN Sumatera Utara Press.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill.
- Sagala, S. (2018). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: *Sekretariat Negara*.

Zuhairini, & dkk. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: *Bumi Aksara*.

LAMPIRAN

Januari 2026

Min	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

1
5
16
17

Tahun Baru 2025
Hari Pertama masuk sekolah semester II
Isra' Mi'raj
Peringatan Isra' Mi'raj

Februari 2026

Min	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28

16
18-21
23
27-28

Punggahan
Libur Ramadhan
Hari Pertama Masuk Sekolah Ramadhan
Safari Ramadhan Mts Daarul Mafaza

Maret 2026

Min	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

2-6
13
18-20
29
30

Ujian Mid Semester dan ujian Akhir kelas IX
Buka Puasa Bersama wali santri Mts Daarul Mafaza
Libur Lebaran Idul Fitri
Hari Raya Idul Fitri
Masuk Sekolah Hari Pertama

April 2026

Min	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab
1			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		

3
4

Wafat Isa Al Masih
Pembagian Raport MID Semester II

Mei 2026

Min	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab
1				1	2	
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

1
14
18-22
29

Hari Buruh International
Kenaikan Isa Al-Masih
Ujian Gelombang Tahfiz
Idul Adha

Juni 2026

Min	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab
1	2	3	4	5	6	
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

1-11
15-17
12-13
14-15
17-18
19
21-4

Ujian Akhir Semester Genap
MTQ Akhir Tahun Mts Daarul Mafaza
Olimpiade dan Lomba Tahfiz
Wisuda dan Puncak Pekan P5
Minggu Tenang dan pengisian rapor
Pembagian raport
Libur Semester Genap

Jumlah hari efektif semester II	
Januari	17
Februari	13
Maret	2
April	16
Mei	18
Juni	0
Jumlah hari efektif	66

Hari efektif pembelajaran semester II adalah 79 hari

Mengesahkan
Ka. Sekolah Mts Daarul Mafaza

Muhammad Arbi Azis, S.Pd

Mengetahui
Tim Pengembangan Kurikulum

Nurul Syafitri, M.Pd

N
T

C

3. Pengelolaan Program

Aspek Pengelolaan	Strategi di Madrasah	Strategi di Pondok Pesantren	Keterkaitan dengan 8
-------------------	----------------------	------------------------------	----------------------

			Dimensi Profil Lulusan
Perencanaan	Menetapkan program 7 kebiasaan dalam kalender akademik; integrasi dengan intrakurikuler dan ekstrakurikuler	Menyusun jadwal harian santri (ibadah, tahfizh, kebersihan, kepemimpinan santri)	Semua dimensi terutama iman, takwa, disiplin
Pelaksanaan	Pembelajaran berbasis karakter, literasi, dan proyek	Pembiasaan adab harian, penguatan ibadah berjamaah, halaqah tahfizh	Beriman, berakhlak mulia, mandiri
Pembiasaan Harian	Senam pagi, program literasi 15 menit, doa bersama sebelum dan sesudah belajar	Shalat berjamaah, muroja'ah, piket kebersihan asrama	Disiplin, gotong royong, cinta lingkungan
Pengawasan dan Evaluasi	Monitoring guru BK, wali kelas, dan kepala madrasah	Musyrif/ustadz asrama menilai sikap dan adab santri	Disiplin, tanggung jawab, berakhlak mulia
Penghargaan & Motivasi	Pemberian apresiasi santri teladan setiap bulan	Pemberian amanah kepemimpinan santri	Mandiri, kreatif, inovatif
Kolaborasi	Melibatkan orang tua, komite madrasah, dan masyarakat	Melibatkan alumni, pengurus pondok, tokoh masyarakat	Gotong royong, cinta tanah air, wawasan global

Evaluasi, Pendampingan, dan Pengembangan Profesional untuk Kegiatan Intrakurikuler

No	Bentuk	Pihak yang Terlibat	Waktu
1	Pendampingan <i>Coaching dan Mentoring</i>	Sasaran: Pendidik Pendamping: Komite Pembelajaran	Juli 2024 - Juni 2025
2	Evaluasi a. Evaluasi Harian b. Evaluasi Per unit Belajar c. Evaluasi Per Semester d. Evaluasi Per Tahun	Sasaran: Pendidik Supervisor: Kepala Sekolah, Pengawas Pembina	a. Setiap hari b. Setiap Minggu c. Desember 2024 dan Juni 2025 d. Juni 2025
3	Pengembangan Profesional a. KKG (Kelompok Kerja Guru) b. Komunitas Praktisi Guru c. Pelatihan/Seminar d. Workshop e. <i>In House Training (IHT)</i>	Sasaran: Pendidik Narasumber/Ahli	Agustus- Oktober 2024 Januari-Maret 2025

1. Evaluasi, Pendampingan, dan Pengembangan Profesional untuk Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Bentuk	Pihak yang Terlibat	Waktu
1	Pendampingan <i>Coaching dan Mentoring</i>	Sasaran: Pembimbing Ekstrakurikuler Pendamping: Koordinator Ekstrakurikuler	Juli 2024 - Juni 2025
2	Evaluasi a. Supervisi Administrasi b. Supervisi Pelaksanaan	Sasaran: Pembimbing Ekstrakurikuler Supervisor: Kepala Sekolah, Koordinator Ekstrakurikuler	a. September 2024 dan Maret 2025 b. Oktober - November 2024 dan Maret - April 2025
3	Pengembangan Profesional a. Pelatihan/Seminar b. Workshop	Sasaran: Pembimbing Ekstrakurikuler, Narasumber/Ahli	Agustus- Oktober 2024 Januari-Maret 2025 (tentatif)



BAB III

VISI, MISI DAN TUJUAN

VISI

Melahirkan Generasi Islam yang Hafal Al-Quran 30 Juz, Berakhlakul Karimah, Mandiri, dan Siap Menghadapi Tantangan Zaman

MISI

1. Membangun Hafalan Al-Qur'an yang Kokoh
2. Mendalami Pemahaman Aqidah dan Fiqh
3. Pembinaan Akhlak Mulia
4. Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan
5. Berkontribusi pada Pembangunan Masyarakat
6. Mengembangkan Kepemimpinan Islami

TUJUAN SEKOLAH

- 1) Menanamkan rasa cinta terhadap sesama , keluarga, agama, nusa, dan bangsa
- 2) Menumbuhkan sikap akhlaqul karimah
- 3) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang amanah
- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir logis,kritis,kreatif, dan positif
- 5) Menumbuhkan kecakapan sosial, emosi dan intelektual

PESANTREN TAHFIZH DAARUL MAFAZA

SIMAAN AL-QURAN BIL GHOIB JUZ 1-5
OLEH ANANDA MUTIA SALSABILA DENGAN
JUMLAH HAFALAN 9 JUZ

Rabu
10
September 2025

Pukul
05.30

Tempat:
Pesantren Tahfihz
Daarul Mafaza

Facebook
Pesantren Daarul Mafaza



Mutia Salsabila
Santri MA Kelas X

PESANTREN TAHFIZH DAARUL MAFAZA

Juara III
FSQ Kab. Deli Serdang
Cabang Nasyid

SELAMAT ATAS PRESTASI YANG DIRAIH

28 September, 2025

Semoga setiap nada yang kalian lantunkan menjadi doa yang mengalir dan memberi berkah bagi kita semua.





JL. KENANGA DESA BARU KEC. BATANG KUIS
DELI SERDANG - SUMATERA UTARA

Telp/Whatsapp :
085362786616 - 082297113628

Pesantren Tahfihz Daarul Mafaza | Pesantren Tahfihz Daarul Mafaza | Pesantren Tahfihz Daarul Mafaza

PESANTREN TAHFIZH DAARUL MAFAZA



#PesantrenAsik&Nyaman

0853 6278 6616

Pesantren Tahfihz Daarul Mafaza | Pesantren Tahfihz Daarul Mafaza | Pesantren Tahfihz Daarul Mafaza

